

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SCAFFOLDING* DAN
TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN
GAYA BELAJAR SISWA (VISUAL DAN AUDITORIAL)
PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

(Skripsi)

Oleh

FITRI RAMADANI



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

ABSTRAK

STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SCAFFOLDING* DAN TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR SISWA (VISUAL DAN AUDITORIAL) PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Oleh

FITRI RAMADANI

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh rendahnya hasil belajar ekonomi serta mengkaji tentang perbandingan hasil belajar siswa yang pembelajarannya menggunakan model *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan gaya belajar untuk mata pelajaran ekonomi pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui perbandingan hasil belajar dengan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI) dengan memperhatikan gaya belajar siswa yaitu visual dan auditorial. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah komparatif dengan pendekatan eksperimen semu. Populasi penelitian ini 136 siswa dengan jumlah sampel sebanyak 68 siswa yang ditentukan dengan *Cluster Random Sampling*. Teknik pengambilan data melalui tes. Pengujian hipotesis menggunakan rumus t-test dua sampel independen dan analisis varian dua jalan. Hasil analisis data menunjukkan 1) Terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI). 2) Terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. 3) Ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar ekonomi. 4) Rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi

dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki gaya belajar visual. 5) Rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. 6) Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Scaffolding*. 7) Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI).

Kata kunci: hasil belajar, *scaffolding*, *group investigation* (GI), gaya belajar.

**STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN
MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE *SCAFFOLDING* DAN
TIPE *GROUP INVESTIGATION* (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN
GAYA BELAJAR SISWA (VISUAL DAN AUDITORIAL)
PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 2
BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN
2016/2017**

Oleh

FITRI RAMADANI

Skripsi

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

Pada

**Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Program Studi Pendidikan Ekonomi**



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2017**

Judul Skripsi : STUDI PERBANDINGAN HASIL BELAJAR EKONOMI MENGGUNAKAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE SCAFFOLDING DAN TIPE GROUP INVESTIGATION (GI) DENGAN MEMPERHATIKAN GAYA BELAJAR SISWA (VISUAL DAN AUDITORIAL) PADA SISWA KELAS X SMA MUHAMMADIYAH 2 BANDAR LAMPUNG TAHUN PELAJARAN 2016/2017

Nama Mahasiswa : Fitri Ramadani

Nomor Pokok Mahasiswa : 1313031037

Program Studi : Pendidikan Ekonomi

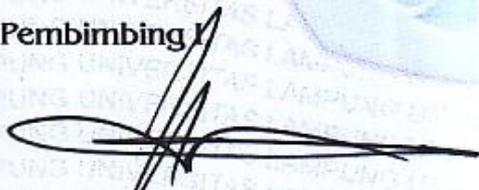
Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

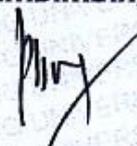
1. Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

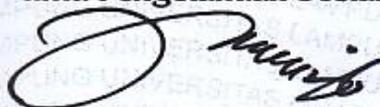
Pembimbing II,



Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.
NIP 19770808 200604 2 001

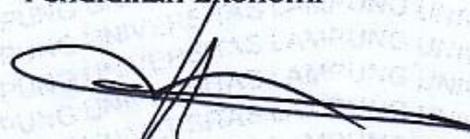
2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial



Drs. Zulkarnain, M.Si.
NIP 19600111 198703 1 001

Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi

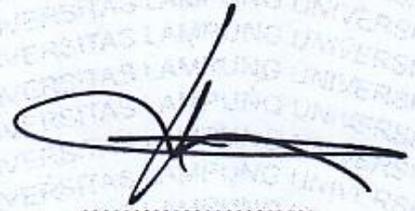


Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

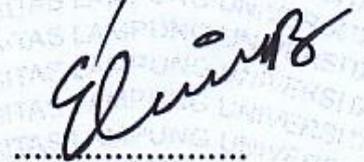
Ketua : Drs. Tedi Rusman, M.Si.



Sekretaris : Dr. Pujiati, S.Pd., M.Pd.



**Penguji
Bukan Pembimbing : Dr. Erlina Rufaldah, M.Si.**



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP. 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : 18 April 2017



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS LAMPUNG
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
JURUSAN PENDIDIKAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL
Jln. Prof. Soemantri Brojonegoro No. 1 Bandar Lampung 35145
Telepon (0721)704624 faximille (0721)704624

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

1. Nama : Fitri Ramadani
2. NPM : 1313031037
3. Jurusan/Program Studi : Pendidikan IPS/Pendidikan Ekonomi
4. Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
5. Alamat : Labuhan Ratu Danau Way Jepara Lampung Timur

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang sepengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali disebutkan di dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 18 April 2017



Fitri Ramadani
1313031037

RIWAYAT HIDUP



Penulis di lahirkan di Way Jepara pada tanggal 24 Februari 1995, dengan nama Fitri Ramadani, sebagai anak ketiga dari tiga bersaudara, putri dari pasangan Bapak Sakimin dan Ibu Mujiati.

Pendidikan formal yang diselesaikan penulis yaitu:

1. TK Pertiwi Srirejosari diselesaikan pada tahun 2001
2. SD Negeri Srirejosari diselesaikan pada tahun 2007
3. SMP Negeri 1 Way Jepara diselesaikan pada tahun 2010
4. SMA Negeri 1 Way Jepara diselesaikan pada tahun 2013

Pada tahun 2013, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan Ilmu Pendidikan Sosial (PIPS) Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Universitas Lampung melalui jalur SNMPTN. Pada bulan Agustus 2015 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan (KKL) ke Bali, Bromo, Solo, Yogyakarta dan Bandung. Pada bulan Juli hingga Agustus 2016 penulis juga melaksanakan Kuliah Kerja Nyata Kependidikan Terintegrasi (KKN-KT) di Desa Simpang Agung dan SMA Negeri 1 Seputih Agung, Kecamatan Seputih Seputih Agung, Kabupaten Lampung Tengah.

PERSEMBAHAN

Segala Puji Bagi Allah SWT Dzat Yang Maha Sempurna Kupersembahkan karya kecil ini sebagai tanda cinta dan kasih sayangku kepada:

Kedua Orang Tuaku (Bapak Sakimin dan Ibu Muji)

Terimakasih atas segala cinta, kasih sayang yang telah dengan tulus dan ikhlas kalian berikan kepadaku, yang telah bersabar dan berkorban dalam mendidik, membesarkan, dan selalu mendoakanku untuk kesuksesan dan keberhasilanku

Kakak-kakakku (Novi Yanto dan Tri Susanto)

Terimakasih atas semua semangat dukungan yang selalu kalian berikan, serta doa yang tak pernah henti untukku

Para Pendidikku

Terimakasih atas segala ilmu dan bimbingan selama ini

Sahabat-sahabatku

Terimakasih untuk kebersamaan dan keseruannya bersamaku dengan kasih sayang yang berharga

Beasiswa Bidikmisi

Terimakasih telah membiayai kuliah saya selama empat tahun

Almamater Tercinta

Universitas Lampung

Motto

“Maka nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan?”
(QS. Ar-rahman: 13)

“Telah pasti datangnya ketetapan Allah maka janganlah kamu meminta agar disegerakan (datang)nya. Maha Suci Allah dan Maha Tinggi dari apa yang mereka persekutukan.”
(QS. An-Nahl: 1)

“Seseorang yang optimis akan melihat adanya kesempatan dalam setiap malapetaka, sedangkan orang pesimis melihat malapetaka dalam setiap kesempatan.”
(Nabi Muhammad SAW)

“belajarlah dari masa lalu, hiduplah untuk hari ini, dan berharaplah untuk masa depan. Yang paling penting, jangan pernah berhenti bertanya.”
(Albert Einstein)

“Ketika kamu merasa kesulitan, ingatlah dari kesulitan pasti ada kemudahan. Jika kemudahan didatangkan lebih awal maka kamu tidak akan mengenal kesulitan, maka nikmatilah prosesnya.”
(Fitri Ramadani)

“Jangan memutuskan untuk mundur sebelum melangkah.”
(Fitri Ramadani)

SANWACANA

Alhamdulillah, puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, yang telah melimpahkan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Skripsi ini berjudul **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* dan Tipe *Group Investigation* (GI) dengan Memperhatikan Gaya Belajar Siswa (Visual dan Auditorial) Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016 / 2017”**

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini tidak lepas dari bantuan doa, bimbingan, motivasi, kritik dan saran yang telah diberikan oleh berbagai pihak. Untuk itu, dalam kesempatan ini penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada.

1. Bapak Dr. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerja Sama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Drs. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;

4. Bapak Drs. Supriyadi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Ekonomi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, sekaligus pembimbing I dan Pembimbing Akademik yang telah mengajarkan dan mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini, terima kasih untuk semua ilmu, kebaikan dan nasehat yang telah diberikan;
7. Ibu Dr. Pujiati, M.Pd., selaku Pembimbing II terima kasih atas kesabaran, arahan, masukan, serta ketelitian dalam membimbing penulis untuk dapat menyelesaikan skripsi dengan baik;
8. Ibu Dr. Erlina Rufaidah, M.Si., selaku Pembahas Skripsi sekaligus sosok yang selalu menginspirasi terima kasih atas arahan, bimbingan, nasehat dan ilmu yang telah ibu berikan;
9. Bapak dan Ibu Dosen di Program Studi Pendidikan Ekonomi Jurusan Pendidikan IPS FKIP Universitas Lampung yang telah memberikan ilmunya kepada penulis;
10. Kak Wardani dan Om Herdi, untuk bantuan, informasi, candaan & semangatnya, jangan pernah bosan untuk menjadi tempat curahan hati mahasiswa semester akhir;
11. Ibu Dra. Hj. Iswani selaku Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang sudah banyak membantu dan mendukung penulis dalam melakukan penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung;

12. Ibu Meiril Liana, S.Pd, M.M, selaku guru pamong selama penulis menjalani praktik di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung;
13. Seluruh Siswa X.C dan X.D terimakasih atas kerjasama dan kekompakannya sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik;
14. Kedua orang tuaku, Bapak Sakimin dan Ibu Mujiati, beribu kata terima kasih karena telah mendoakanku dalam pengharapan-pengharapan yang pasti. Kesabaran, senyuman, air mata, tenaga dan pikiran tercurah di setiap perjuangan dan doamu menjadi kunci kesuksesanku di kemudian hari, tidak ada doa yang terkabulkan selain doa dari orangtua yang ikhlas. Semoga kelak akan bermanfaat, mampu untuk membuat kalian tersenyum bahagia dan bangga;
15. Kakak-kakakku, Novi Yanto dan Tri Susanto, terimakasih atas doa, nasehat, motivasi dan dukungan yang telah kalian berikan;
16. Muhammad Umar Ary Suseno, terimakasih atas semangat dan kesabaranmu mendengar keluh kesahku dalam penulisan skripsi ini;
17. Anisa, Nunung, Julia, Wahyuningrum, Sylvia, Defika, Desnat, Rossi, Vero, Irene, Asih, Tri, Yusy, Lisa, Agustin, Yuonika, Rudi, Adil terimakasih untuk kebersamaan, canda, tawa, keceriaan dan berbagai cerita yang selalu kita bagi bersama selama di kampus ini, semoga akan terus berlanjut selamanya;
18. Deniq, Linda, Retnia, Aghnia, Tina, Rina terimakasih telah menjadi sahabat baikku hingga saat ini semoga selamanya akan tetap terjalin persahabatan seperti ini;
19. Emed, Fatia, Resi, Pipin, Tika, Ning, Vivi, Darlina, Anggi, Atika, Gati teman-teman kosanku yang selalu berikan support dalam menyelesaikan skripsi ini, yang selalu menghibur dengan segala canda;

20. Teman-teman Pendidikan Ekonomi Angkatan 2013, baik dari kelas Kekhususan Ekonomi dan Kekhususan Akuntansi, terima kasih atas persahabatan dan kebersamaan yang terjalin selama ini;
21. Kakak dan adik tingkat di Pendidikan Ekonomi angkatan 2010–2017 terima kasih untuk bantuan dan kebersamaannya selama ini;
22. Semua pihak yang telah membantu penyelesaian skripsi ini.

Penulis berharap semoga Allah SWT senantiasa membalas semua kebaikan yang telah diberikan dan semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak yang membutuhkan.

Aamiin.

Bandar Lampung, 18 April 2017

Penulis,

Fitri Ramadani

DAFTAR ISI

Halaman

DAFTAR ISI	i
DAFTAR TABEL	iv
DAFTAR GAMBAR	vi
DAFTAR LAMPIRAN	vii

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang	1
1.2 Identifikasi Masalah	10
1.3 Pembatasan Masalah	10
1.4 Rumusan Masalah.....	11
1.5 Tujuan Penelitian	12
1.6 Kegunaan Penelitian	13
1.7 Ruang Lingkup Penelitian	14

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka.....	15
2.1.1 Belajar dan Hasil Belajar	15
2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif	18
2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe GI	21
2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding.....	25
2.1.5 Gaya Belajar Visual dan Auditorial	28
1. Pengertian Gaya Belajar	28
2. Gaya Belajar Visual.....	30
3. Gaya Belajar Auditorial.....	31
2.1.6 Mata Pelajaran Ekonomi	33
2.2 Penelitian yang Relevan	34
2.3 Kerangka Pikir.....	37
2.4 Anggapan Dasar Hipotesis	49
2.5 Hipotesis	49

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian.....	51
3.1.1 Desain Penelitian	52
3.1.2 Prosedur Penelitian	53
3.2 Populasi dan Sampel	54

3.2.1	Populasi	54
3.2.2	Sampel	54
3.3	Variabel Penelitian	54
3.3.1	Variabel bebas	55
3.3.2	Variabel terikat	55
3.3.3	Variabel moderator	55
3.4	Definisi Konseptual dan Operasional Variabel	56
3.4.1	Definisi Konseptual Variabel	56
3.4.2	Definisi Operasional Variabel	57
3.5	Teknik Pengumpulan Data	59
3.5.1	Dokumentasi	59
3.5.2	Teknik Tes	59
3.5.3	Angket	59
3.6	Uji Persyaratan Instrumen	60
3.6.1	Uji Validitas Instrumen	60
3.6.2	Uji Reliabilitas Instrumen	61
3.6.3	Uji Taraf Kesukaran	63
3.6.4	Uji Daya Beda	64
3.7	Uji Persyaratan Analisis Data	65
3.7.1	Uji Normalitas	65
3.7.2	Uji Homogenitas	66
3.8	Teknik Analisis Data	67
3.8.1	T-Test Dua Sampel Independent	67
3.8.2	Analisis Varians Dua Jalan	68
3.9	Pengujian Hipotesis	69

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	73
4.1.1	Sejarah Singkat Sekolah	73
4.1.2	Identitas Sekolah	75
4.1.3	Visi, Misi dan Tujuan Sekolah	76
4.1.4	Keadaan Guru dan Karyawan	77
4.1.5	Sarana dan Prasarana	78
4.1.6	Keadaan Siswa	79
4.1.7	Kegiatan Ekstrakurikuler	79
4.2	Deskripsi Data	80
4.2.1	Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Eksperimen	80
4.2.2	Deskripsi Data Hasil Belajar Kelas Kontrol	86
4.3	Pengujian Persyaratan Analisis Data	92
4.3.1	Uji Normalitas Data	92
4.3.2	Uji Homogenitas Data	93
4.4	Pengujian Hipotesis	94
4.4.1	Pengujian Hipotesis 1	95
4.4.2	Pengujian Hipotesis 2	96
4.4.3	Pengujian Hipotesis 3	96
4.4.4	Pengujian Hipotesis 4	99
4.4.5	Pengujian Hipotesis 5	100
4.4.6	Pengujian Hipotesis 6	102

4.4.7 Pengujian Hipotesis 7.....	103
4.5 Pembahasan	106
4.6 Keterbatasan Penelitian	125

V. SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan.....	126
5.2 Saran	129

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1. Hasil Uji Blok I dan II Semester Ganjil.....	4
2. Tahapan dalam Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI).....	22
3. Langkah-langkah Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	27
4. Penelitian yang Relevan.....	34
5. Definisi Operasional Variabel.....	57
6. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar.....	58
7. Hasil Uji Validitas Hasil Belajar dan Gaya Belajar.....	61
8. Tingkatan Besarnya Reliabilitas.....	62
9. Hasil Uji Reliabilitas Hasil Belajar dan Gaya Belajar.....	63
10. Rumus Unsur Tabel Persiapan Anava Dua Jalan.....	68
11. Pergantian Kepala SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.....	75
12. Jumlah dan Keadaan Guru SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.....	78
13. Daftar Sarana SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.....	78
14. Daftar Prasarana SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.....	78
15. Keadaan Siswa SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.....	79
16. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen.....	81
17. Kategori Hasil Belajar Kelas Eksperimen.....	81
18. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual.....	83
19. Kategori Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual.....	83
20. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Eksperimen pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial.....	85
21. Kategori Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial.....	85
22. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	87
23. Kategori Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol.....	87
24. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual.....	89
25. Kategori Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Visual.....	89
26. Frekuensi Hasil Belajar Siswa Kelas Kontrol pada Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial.....	91
27. Kategori Hasil Belajar Siswa yang Memiliki Gaya Belajar Auditorial.....	91
28. Hasil Uji Normalitas Data.....	92
29. Hasil Uji Homogenitas Data.....	93
30. Hasil Uji Hipotesis 1, 2 dan 3.....	95
31. Hasil Uji Hipotesis 4, 5, 6 dan 7.....	99

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
1. Kerangka Pikir	48
2. Desain penelitian.....	52
3. <i>Estimated Marginal Means of Hasil Belajar</i>	97
4. Daerah Penolakan Hipotesis 4	100
5. Daerah Penolakan Hipotesis 5	101
6. Daerah Penolakan Hipotesis 6	102
7. Daerah Penolakan Hipotesis 7	104

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Kisi-kisi Angket	131
2. Angket.....	132
3. Hasil Uji Instrumen Angket Gaya Belajar Visual.....	138
4. Hasil Uji Instrumen Angket Gaya Belajar Auditorial.....	140
5. Silabus.....	142
6. RPP Kelas Eksperimen	144
7. RPP Kelas Kontrol.....	150
8. Hasil Uji Instumen Soal Post Tes	156
9. Hasil Uji Tingkat Kesukaran Instrumen Soal Post Tes.....	159
10. Hasil Uji Daya Beda Instumen Soal Post Tes.....	161
11. Kisi-kisi Soal Post Tes	163
12. Soal Post Tes.....	164
13. Kunci Jawaban Soal Post Tes	172
14. Hasil Angket Kelas Eksperimen	173
15. Hasil Angket Kelas Kontrol.....	174
16. Hasil Belajar	175
17. Hasil Uji Normalitas	177
18. Hasil Uji Homogenitas.....	178
19. Hasil Uji Hipotesis 1,2 dan 3	179
20. Hasil Uji Hipotesis 4	182
21. Hasil Uji Hipotesis 5	184
22. Hasil Uji Hipotesis 6.....	186
23. Hasil Uji Hipotesis 7.....	188

1. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Di era globalisasi, sumber daya manusia yang berkualitas akan menjadi tumpuan utama agar suatu bangsa dapat berkompetisi. Pemerintah melalui pendidikan formal dan masyarakat melalui pendidikan non-formal berupaya menyediakan wadah dalam membangun sumber daya manusia yang berkualitas dan memiliki daya saing tinggi. Melalui pendidikan diharapkan lahirnya sumber daya manusia yang berkualitas dan dapat tercipta generasi yang cerdas, berwawasan, dan terampil yang dapat menjadi generasi-generasi yang membawa perubahan bangsa ke arah yang lebih baik.

Sistem Pendidikan Nasional (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003) mengartikan pendidikan sebagai usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tujuan pendidikan secara umum adalah mampu mewujudkan atau mengembangkan segala potensi yang ada pada diri manusia dalam berbagai konteks dimensi seperti moralitas, keberagaman, individualitas (personalitas), sosialitas, kebudayaan yang menyeluruh dan terintegrasi.

Fungsi pendidikan yang tercantum di dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 Pasal 3 menyebutkan “pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat

dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan sarana yang berperan dalam mewujudkan tujuan pendidikan yaitu untuk menghasilkan generasi muda yang produktif, kreatif, mandiri serta dapat membangun dirinya dan masyarakatnya (Hasbullah, 2001: 139). Sekolah merupakan bagian dari sistem pendidikan yang memiliki peran penting dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan yang nantinya akan bermuara pada meningkatnya kualitas sumber daya manusia. Sekolah merupakan tempat berlangsungnya pembelajaran yang merupakan kegiatan mendasar dalam pendidikan, maka dalam proses pembelajaran di kelas harus berfokus pada keaktifan siswa. Guru dipersiapkan sebagai fasilitator bagi siswa sehingga yang memiliki peran dominan dalam pembelajaran bukan lagi guru melainkan siswa.

Metode adalah cara yang digunakan oleh guru dalam mengajar. Metode dalam pembelajaran harus sesuai dengan kondisi sekolah dan siswa. Metode pembelajaran juga memegang peranan penting dalam proses belajar di samping kemampuan siswa itu sendiri. Menurunnya prestasi belajar siswa diduga disebabkan adanya penerapan metode pembelajaran yang kurang tepat.

Seperti menurut (Mulyasa, 2008: 222) dalam menentukan metode pembelajaran yang tepat dan sesuai, untuk membantu siswa memahami konsep-konsep yang dipelajari secara utuh dan benar. Proses pembelajaran harus dilakukan seefektif mungkin dengan lebih banyak melibatkan siswa. Maka dalam hal ini guru harus kreatif dan inovatif untuk mengembangkan media dan model pembelajaran yang menarik sehingga berlangsung efektif.

Pembelajaran yang baik menurut Slameto (2010: 24) adalah pembelajaran yang dalam pelaksanaannya terjadi proses belajar yang bermakna (*meaning learning*) terdiri dari *Discovery Learning* dan *Rote Learning*. *Discovery Learning*, siswa harus mencari dan mengidentifikasi informasi sendiri kemudian mengintegrasikan ke dalam struktur kognitif yang sudah ada, disusun kembali, diubah untuk menghasilkan struktur kognitif baru. Langkah selanjutnya yakni siswa berusaha mengingat atau menguasai apa yang dipelajari agar dapat dipergunakan (*Rote Learning*).

Disiplin ilmu yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah ekonomi.

Ekonomi merupakan salah satu cabang mata pelajaran ilmu sosial. Mata pelajaran ekonomi mencakup hubungan antar manusia sebagai makhluk sosial. Fungsi mata pelajaran ekonomi di SMA adalah untuk mengembangkan pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan perekonomian agar dapat direfleksikan peserta didik dalam kehidupan masyarakat, bangsa, dan negara Indonesia. Tujuan mata pelajaran ekonomi di SMA agar peserta didik mampu memahami sejumlah konsep ekonomi untuk mengkaitkan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.

Berdasarkan hasil penelitian pendahuluan yang telah dilakukan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, melalui wawancara dengan guru bidang studi ekonomi, diketahui bahwa pada siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2016/2017, memiliki hasil belajar mata pelajaran ekonomi belum sepenuhnya memuaskan dengan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) sebesar 75. Kondisi hasil belajar ekonomi kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung, dapat ditunjukkan pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Uji Blok I Dan II Mata Pelajaran Ekonomi Kelas X Semester 1 SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

No	Kelas	Nilai Uji Blok I		Nilai Uji Blok II		Jumlah Siswa
		<75	75	<75	75	
1	X.A	20	13	21	13	34
2	X.B	21	14	22	12	34
3	X.C	23	11	22	12	34
4	X.D	22	12	25	9	34
Jumlah	Siswa	86	50	90	46	136
	Presentase	63,23%	36,76%	66,17%	33,82%	100%

Sumber: Guru mata pelajaran ekonomi SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung

Berdasarkan tabel 1, dapat diketahui bahwa kurang optimalnya hasil belajar ekonomi siswa. Hal ini terlihat dari jumlah siswa yang mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang berlaku di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yaitu sebesar 75, pada uji blok I sebanyak 50 siswa dari 136 siswa atau hanya 36,76% yang mencapai KKM. Sedangkan siswa yang belum tuntas belajar sebanyak 86 siswa atau mencapai 63,23%. Pada uji blok II sebanyak 46 siswa dari 136 siswa atau hanya 33,82% yang telah mencapai KKM, sedangkan siswa yang belum mencapai KKM sebanyak 90 siswa atau mencapai 66,71%. Hasil belajar dikatakan baik jika siswa yang telah mencapai KKM sebanyak 60%-76%.

Hal ini didukung oleh pendapat Djamarah dan Zain (2006: 107) tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal : apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal : apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal : apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d.75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang : apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai oleh siswa.

Suhardjono dalam Arikunto, dkk (2007: 55) mengemukakan bahwa “Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi, dan lain-lain, ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti; latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah dan lain-lain)”.

Selain yang dikemukakan oleh Suhardjono mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran banyak masalah lain yang berhubungan dengan hasil pembelajaran dan peran guru dalam mengajar salah satunya yaitu metode pembelajaran. Upaya yang dapat dilakukan guru untuk dapat meningkatkan hasil belajar yaitu dengan mengubah metode pembelajaran dengan model pembelajaran kooperatif.

Hal ini didukung oleh pendapat Slavin dalam Rusman (2012: 201), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen.

Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan kreativitas siswa dalam berfikir serta berinteraksi dengan siswa, model pembelajaran ini bukan sekedar metode belajar kelompok biasa yang diterapkan oleh guru. Model pembelajaran ini lebih melibatkan siswa dalam pembelajaran, sehingga siswa lebih berperan dominan dalam pembelajaran sehingga akan tercipta pembelajaran yang aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Model pembelajaran kooperatif ada beragam jenisnya, hal ini memudahkan guru

untuk memilih tipe yang paling sesuai dengan pokok bahasan, tujuan pembelajaran, suasana kelas, sarana yang dimiliki dan kondisi internal peserta didik. Menurut Rusman (2012: 201), model pembelajaran yang dapat diterapkan yaitu diantaranya seperti *Group Investigation* (GI) dan *Scaffolding*.

Tiap-tiap model pembelajaran memiliki langkah-langkah, kelebihan dan kekurangan masing-masing. Guru hendaknya menggunakan model pembelajaran yang bervariasi bergantung pada materi dan tujuan pembelajaran. Penelitian ini menerapkan dua model pembelajaran kooperatif yaitu *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI). Pemilihan kedua model pembelajaran kooperatif tersebut karena dianggap mampu meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Menurut Winaputra (2001: 75), model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model *Group Investigation* dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*.

Menurut Vygotsky dalam Adinegara (2010: 34), pembelajaran *Scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar

dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian. Dengan demikian, esensi dan prinsip kerjanya tampaknya tidak jauh berbeda dengan dalam konteks mendirikan sebuah bangunan. Pembelajaran *Scaffolding* sebagai sebuah teknik bantuan belajar (*assisted-learning*) dan pengayaan yang dapat dilakukan pada saat siswa merencanakan, melaksanakan dan merefleksi tugas-tugas belajarnya.

Berdasarkan uraian kedua model diatas diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa lebih mudah memahami materi yang diajarkan oleh guru dan dapat mencapai indikator dari kompetensi dasar serta hasil belajar siswa dapat memenuhi Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan oleh sekolah.

Selain model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa, masih banyak faktor yang berkaitan dengan pencapaian hasil belajar siswa. Salah satu faktor yang mempengaruhinya adalah cara belajar siswa atau yang bisa dikenal dengan gaya belajar. Menurut DePorter dan Hernacki (2010: 112), gaya belajar adalah suatu kombinasi bagaimana siswa dapat menyerap, dan kemudian mengatur segala informasi yang diperoleh.

Nasution (2003: 94), gaya belajar adalah gaya konsisten yang ditunjukkan

peserta didik untuk menyerap informasi, mengatur, mengelola informasi tersebut dengan mudah dalam proses penerimaan, berfikir, mengingat, dan pemecahan masalah dalam menghadapi proses belajar mengajar agar tercapai hasil maksimal sesuai dengan kemampuan, kepribadian, dan sikapnya.

Gaya belajar yang dimiliki siswa pada umumnya berbeda, yaitu visual dan auditorial. Siswa yang memiliki gaya belajar visual akan senang belajar hal-hal yang disertai gambar dan menulis. Seperti dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2010: 116), ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut.

Rapi dan teratur, berbicara dengan cepat, perencana dan pengatur jangka panjang yang baik, teliti terhadap detail, mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi, pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka, mengingat apa yang dilihat daripada apa yang didengar, mengingat dengan asosiasi visual, biasanya tidak terganggu oleh keributan, mempunyai masalah untuk mengingat interupsi verbal kecuali jika ditulis dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulangnya, pembaca cepat dan tekun, lebih suka membaca daripada dibacakan, membutuhkan pandangan dan tujuan menyeluruh dan sikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek, mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat, lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain, sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak, lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato, lebih suka seni daripada musik.

Sedangkan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih senang belajar jika diskusi dan pidato. Menurut DePorter dan Hernacki (2010: 117), ciri-ciri gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut.

Berbicara pada dirinya sendiri saat bekerja, mudah terganggu oleh keributan, menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca, senang membaca dengan keras dan mendengarkan, dapat mengulang kembali dan menirukan nada berirama dan warna suara, merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita, berbicara dalam irama yang terpola, biasanya pembicara yang fasih, lebih suka musik dari pada seni, belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat, suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu

panjang lebar, mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain, lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya, lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik.

Bagi guru dengan mengetahui gaya belajar tiap siswa maka dapat menerapkan teknik dan strategi yang tepat baik dalam pembelajaran maupun dalam pengembangan diri. Hanya dengan penerapan yang sesuai maka akan mencapai tingkat keberhasilan yang tinggi. Setiap siswa juga harus memahami jenis gaya belajarnya. Dengan demikian, ia telah memiliki kemampuan mengenal diri yang lebih baik dan mengetahui kebutuhannya. Pengenalan gaya belajar akan memberikan pelayanan yang tepat terhadap apa dan bagaimana sebaiknya disediakan dan dilakukan agar pembelajaran dapat berlangsung optimal. Metode yang diterapkan oleh guru juga dapat mempengaruhi gaya belajar siswa. dengan penerapan metode-metode baru akan lebih merangsang minat dalam belajar siswa.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, maka penelitian ini mengambil judul. **“Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding* Dan Model Pembelajaran Tipe *Group Investigation* (GI) Dengan Memperhatikan Gaya Belajar (visual dan auditorial) Pada Siswa Kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung 2016/2017”**.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, dapat diidentifikasi masalah-masalah sebagai berikut.

1. Kurang optimalnya hasil pembelajaran ekonomi siswa, hal ini tampak tidak tercapainya ketuntasan belajar.
2. Pembelajaran masih berpusat pada guru (*teacher centered*), sehingga peran guru dalam pembelajaran sangat dominan.
3. Kurang optimalnya keterlibatan siswa dalam pembelajaran.
4. Partisipasi siswa dalam pembelajaran sangat kurang sehingga siswa tidak dapat menggali potensi diri.
5. Metode pembelajaran menggunakan metode langsung atau menggunakan metode konvensional.
6. Kurang optimalnya aktivitas siswa di kelas.
7. Penerapan model pembelajaran oleh guru belum disesuaikan dengan gaya belajar siswa.
8. Gaya belajar siswa kurang mendapat perhatian oleh guru sehingga penerapan model pembelajaran kurang tepat.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah diatas, maka dalam penelitian ini akan di batasi pada perbandingan hasil belajar ekonomi siswa (Y) antara yang diajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* (X1) dan *Group Investigation* (X2) dengan memperhatikan variabel moderator gaya belajar siswa (visual dan auditorial).

1.4 Perumusan Masalah

Masalah dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI)?
2. Apakah terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial?
3. Apakah ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar ekonomi?
4. Apakah rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki gaya belajar visual?
5. Apakah rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial?
6. Apakah rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*?

7. Apakah rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar visual pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI)?

1.5 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui.

1. Perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI).
2. Perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditoril.
3. Pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar ekonomi.
4. Efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki gaya belajar visual.
5. Efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
6. Efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.
7. Efektivitas dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa yang memiliki

gaya belajar visual dan auditorial dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

1.6 Kegunaan Penelitian

Kegunaan penelitian ini meliputi.

1. Secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan dalam rangka mendukung teori yang berkaitan dengan studi perbandingan metode pembelajaran tipe *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI).
 - b. Hasil penelitian ini di harapkan bermanfaat dalam memperluas pengetahuan dibidang pendidikan yang terkait dengan perbandingan tipe *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI) dalam hasil belajar siswa.
 - c. Hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan peneliti- peneliti selanjutnya yang memiliki objek penelitian yang sama.
2. Secara praktis
 - a. Bagi siswa

Penelitian ini dapat digunakan sebagai tambahan wawasan untuk meningkatkan hasil belajar melalui model pembelajaran yang melibatkan siswa secara optimal.
 - b. Bagi guru

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan masukan, sumbangan dan untuk memotivasi sekolah dan guru dalam meningkatkan pembelajaran yang bermutu.

c. Bagi sekolah

Penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan kualitas pembelajaran yang ditunjukkan oleh keberhasilan prestasi belajar siswa.

1.7 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah.

1. Objek Penelitian

Objek penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi, model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI), dan gaya belajar.

2. Subjek Penelitian

Subjek penelitian ini adalah siswa kelas X semester genap.

3. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

4. Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2016/2017.

5. Ilmu Penelitian

Ilmu dalam penelitian ini adalah ilmu pendidikan, khususnya bidang studi ekonomi.

II. TINJAUAN PUSTAKA, KERANGKA PIKIR DAN HIPOTESIS

2.1 Tinjauan Pustaka

2.1.1 Belajar dan Hasil Belajar

Setiap individu dalam kehidupan sehari-hari terjadi proses belajar baik secara langsung maupun tidak langsung. Dari proses belajar ini akan diperoleh suatu hasil yang pada umumnya disebut sebagai hasil belajar. Agar memperoleh hasil yang optimal, maka proses belajar harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisir dengan baik. Dengan belajar manusia dapat meningkatkan kemampuan, keterampilan, pengetahuan, nilai dan sikap yang nantinya dapat dimanfaatkan untuk dirinya sendiri maupun bagi masyarakat umumnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Gredler (1994: 1), bahwa “belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap”.

Belajar adalah suatu kegiatan yang kita lakukan untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan (Djamarah, 2006: 15). Menurut Gagne dalam Anni (2004: 4), belajar merupakan sebuah sistem yang di dalamnya terdapat perilaku unsur yang saling terkait sehingga menghasilkan perubahan perilaku.

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut diketahui bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku individu karena terdapat interaksi antara individu dengan individu atau dengan lingkungannya dan belajar juga merupakan usaha untuk memperoleh sejumlah ilmu pengetahuan. Belajar erat kaitannya dengan hasil belajar karena belajar merupakan suatu proses sementara hasil belajar merupakan pencapaian yang didapatkan siswa setelah proses belajar.

Proses belajar yang dialami oleh siswa ditandai dengan terjadinya perubahan perilaku dalam diri siswa baik dalam aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor yang tercermin dalam hasil belajar siswa. Melalui belajar orang akan memperoleh berbagai keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai yang diperoleh dari interaksi antara guru, siswa dan sumber belajar dalam pembelajaran. Hal ini didukung oleh pendapat Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3), hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar, dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar.

Hasil belajar adalah hal yang paling penting dalam pembelajaran. Sudjana (2005: 3), mendefinisikan hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Adapun Dimiyati dan Mudjiono (2006: 3), menyatakan bahwa “hasil belajar adalah hasil yang dicapai dalam suatu usaha, dalam hal ini usaha belajar dalam perwujudan prestasi belajar siswa yang dapat dilihat dari nilai setiap mengikuti tes”.

Bloom dalam Dimiyati dan Mudjiono (2006: 26-27), menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut.

- a. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
- b. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
- c. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru. Misalnya menggunakan prinsip.
- d. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
- e. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru. Misalnya kemampuan menyusun suatu program.
- f. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan kriteria tertentu. Misalnya, menilai hasil ulangan.

Djamarah dan Zain (2006: 107), tingkatan keberhasilan tersebut adalah sebagai berikut.

1. Istimewa/maksimal: apabila seluruh bahan pelajaran yang diajarkan itu dapat dikuasai oleh siswa.
2. Baik sekali/optimal: apabila sebagian besar (76% s.d. 99%) bahan pelajaran yang diajarkan dapat dikuasai oleh siswa.
3. Baik/minimal: apabila bahan pelajaran yang diajarkan hanya 60% s.d.75% saja dikuasai oleh siswa.
4. Kurang: apabila bahan pelajaran yang diajarkan kurang dari 60% dikuasai siswa.

Suhardjono dalam Arikunto.dkk (2007: 55), mengemukakan bahwa “Banyak faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran. Ada faktor yang diubah (seperti: cara mengajar, mutu rancangan, model evaluasi dan lain-lain, ada pula faktor yang harus diterima apa adanya (seperti; latar belakang siswa, gaji, lingkungan sekolah dan lain-lain)”.

Selain yang dikemukakan oleh Suhardjono mengenai faktor-faktor yang dapat mempengaruhi hasil pembelajaran banyak masalah lain yang berhubungan dengan hasil pembelajaran dan peran guru dalam mengajar. Hendaknya guru dapat menyelesaikan masalah yang timbul dalam pembelajaran dengan kegiatan yang nyata di kelas. Kegiatan itu tujuannya untuk meningkatkan hasil pembelajaran yang dilaksanakan secara profesional. Kegiatan yang nyata di kelas bisa dilakukan pada proses pembelajaran yaitu dengan pembelajaran yang kooperatif, pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara berkelompok baik kelompok kecil atau kelompok besar yang beranggotakan lebih dari dua orang. Berikut ini akan dideskripsikan lebih jelas mengenai pembelajaran kooperatif.

2.1.2 Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif merupakan strategi pembelajaran melalui kelompok kecil siswa saling bekerja sama dalam memaksimalkan kondisi belajar untuk mencapai tujuan belajar (Depdiknas, 2003: 5).

Menurut Slavin dalam Rusman (2012: 201), pembelajaran kooperatif adalah suatu model pembelajaran dimana siswa belajar dan bekerja dalam kelompok-kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya 4-6 orang dengan struktur kelompok heterogen. Jhonson dalam Rusman (2012: 204), mendefinisikan pembelajaran kooperatif sebagai upaya mengelompokkan siswa di dalam kelas ke dalam suatu kelompok kecil agar siswa dapat bekerja sama dengan kemampuan maksimal yang mereka miliki dan

mempelajari satu sama lain dalam kelompok tersebut.

Pembelajaran kooperatif bertujuan meningkatkan kesetiakawanan sosial, seperti yang dikemukakan oleh Sani (2013: 131).

Pembelajaran kooperatif bertujuan untuk meningkatkan kepekaan dan kesetiakawanan sosial, memudahkan peserta didik melakukan penyesuaian sosial, menghilangkan sifat mementingkan diri sendiri atau egois, meningkatkan rasa saling percaya kepada sesama, meningkatkan kemampuan memandang masalah dan situasi dari berbagai perspektif, meningkatkan kesediaan menggunakan ide orang lain yang dirasakan lebih baik, dan meningkatkan kegembiraan berteman, tanpa memandang perbedaan.

Pembelajaran kooperatif dapat dikatakan berhasil apabila peserta didik dapat mencapai tujuan mereka dengan saling membantu. Setiap peserta didik memiliki andil dalam menyumbang pencapaian tujuan. Hasil belajar yang diperoleh menggunakan model pembelajaran kooperatif menurut Arends dalam Sani (2013: 132), adalah prestasi akademis, toleransi serta menerima keanekaragaman, dan pengembangan keterampilan sosial.

Menurut pendapat Ibrahim (2000: 10), langkah-langkah yang harus dilakukan dalam pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut.

- a. Menyampaikan tujuan dan memotivasi siswa.
- b. Menyajikan informasi.
- c. Mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar.
- d. Membimbing kelompok bekerja dan belajar.
- e. Evaluasi.
- f. Memberikan penghargaan.

Terdapat enam langkah atau fase di dalam pelajaran yang menggunakan model pembelajaran kooperatif, pelajaran dimulai dengan guru menyampaikan tujuan pelajaran dan memotivasi siswa untuk belajar. Fase

ini diikuti oleh penyajian informasi, seringkali dengan bahan bacaan daripada secara verbal. Selanjutnya, siswa dikelompokkan ke dalam tim-tim belajar diikuti bimbingan guru pada saat siswa bekerjasama.

Berdasarkan beberapa pendapat yang telah dikemukakan diketahui bahwa pembelajaran kooperatif merupakan suatu metode pembelajaran yang membantu siswa dalam mengembangkan pengembangan dan sikapnya sesuai dengan kehidupan nyata di masyarakat, sehingga dengan bekerja sama diantara sesama anggota kelompok akan meningkatkan motivasi, produktivitas dan perolehan belajar.

Menurut Slavin (2008: 34-37), ada dua aspek yang melandasi keberhasilan pembelajaran kooperatif, yaitu.

a. Aspek motivasi

Pada dasarnya aspek motivasi ada didalam konteks pemberian penghargaan kepada kelompok. Adanya penilaian yang didasarkan atas keberhasilan kelompok mampu menciptakan situasi dimana satu-satunya cara bagi setiap kelompok untuk mencapai tujuannya adalah dengan mengupayakan agar tujuan kelompoknya tercapai dahulu. Hal ini mengakibatkan setiap anggota kelompok terdorong untuk menyelesaikan tugas dengan baik.

b. Aspek kognitif

Asumsi dasar teori perkembangan kognitif adalah bahwa interaksi antar siswa disekitar tugas- tugas yang sesuai akan meningkatkan kualitas siswa tentang konsep- konsep penting.

Belajar dalam pembelajaran kooperatif dikatakan belum selesai jika salah satu teman dalam kelompok belum menguasai bahan pelajaran. Anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif bersifat heterogen, terutama dari segi kemampuannya dan memiliki keberagaman sifat untuk saling mendukung satu dengan yang lainnya.

Model pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan semangat belajar siswa (Slavin, 2008: 5). Belajar kooperatif siswa yang berkemampuan rendah mendapat kesempatan untuk belajar dari temannya yang lebih memahami materi yang akan diajarkan. Siswa yang menguasai materi

dengan baik berkesempatan untuk menjadi tutor bagi temannya sehingga pemahamannya lebih baik.

2.1.3 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (GI)

Group Investigation (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari dari internet. Model *Group Investigation* (GI) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran.

“ Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet. Siswa dilibatkan sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Tipe ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok. Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) dapat melatih siswa untuk menumbuhkan kemampuan berfikir mandiri. Keterlibatan siswa secara aktif dapat terlihat mulai dari tahap pertama sampai tahap akhir pembelajaran. Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) terdapat tiga konsep utama, yaitu: penelitian atau *enquiry*, pengetahuan atau *knowledge*, dan dinamika kelompok atau *the dynamic of the learning group*, (Winasaputra, 2001: 75)”.

Menurut Slavin dalam Rusman (2012: 221-222), menjelaskan bahwa dalam *Group Investigation* (GI), para siswa bekerja melalui enam tahapan. Tahapan-tahapan ini dan komponen-komponennya dapat

dijabarkan sebagai berikut.

Tabel 2. Enam Tahapan Kemajuan Siswa di dalam Pembelajaran Kooperatif dengan Model *Group Investigation* (GI)

Tahap-tahap	Perilaku
Tahap I Mengidentifikasi topik dalam membagi siswa ke dalam kelompok.	Guru memberikan kesempatan bagi siswa untuk memberi kontribusi apa yang akan mereka selidiki. Kelompok dibentuk berdasarkan heterogenitas.
Tahap II Merencanakan tugas.	Kelompok akan membagi sub topik kepada seluruh anggota. Kemudian membuat perencanaan dari masalah yang akan diteliti, bagaimana proses dan sumber apa yang akan dipakai.
Tahap III Membuat penyelidikan	Siswa mengumpulkan, menganalisis dan mengevaluasi informasi, membuat kesimpulan dan mengaplikasikan bagian mereka ke dalam pengetahuan baru dalam mencapai solusi masalah
Tahap IV Mempersiapkan tugas akhir.	Setiap kelompok mempersiapkan tugas akhir
Tahap V Mempresentasikan tugas akhir.	Siswa mempresentasikan hasil kerjanya. Kelompok lain tetap mengikuti.
Tahap VI Evaluasi.	Soal ulangan mencakup seluruh topik yang telah diselidiki dan dipresentasikan.

Berdasarkan tabel 2 diketahui pada tahap I siswa mengidentifikasi topik bahasan yang akan di selidiki, pada tahap II siswa melakukan perencanaan yang akan dilakukan pada masalah yang akan di teliti, pada tahap III siswa melakukan *action* atau tindakan untuk untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi, pada tahap IV siswa melakukan pengayaan materi, pada tahap V siswa mempersiapkan materi untuk evaluasi dan tahap VI siswa melakukan evaluasi.

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI), membuat siswa akan lebih termotivasi untuk berbuat sesuatu yang baik dan produktif saat siswa dihadapkan pada masalah yang terkait dengan kehidupan mereka sehari-

hari. Untuk memecahkan suatu permasalahan siswa harus mampu menganalisis dan memahami konsep. Hal ini akan memberikan arah kepada siswa untuk mengidentifikasi apa yang perlu diketahui dan dipelajari untuk dapat memahami konsep dan memecahkan masalah, serta merancang investigasi dan mengidentifikasi sumber-sumber belajar yang diperlukan.

Slavin (2005: 28), mengemukakan hal penting untuk melakukan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) adalah.

1. Membutuhkan Kemampuan Kelompok
Di dalam mengerjakan setiap tugas, setiap anggota kelompok harus mendapat kesempatan memberikan kontribusi. Dalam penyelidikan, siswa dapat mencari informasi dari berbagai informasi dari dalam maupun di luar kelas. kemudian siswa mengumpulkan informasi yang diberikan dari setiap anggota untuk mengerjakan lembar kerja.
2. Rencana Kooperatif
Siswa bersama-sama menyelidiki masalah mereka, sumber mana yang mereka butuhkan, siapa yang melakukan apa, dan bagaimana mereka akan mempresentasikan proyek mereka di dalam kelas.
3. Peran Guru
Guru menyediakan sumber dan fasilitator. Guru memutar diantara kelompok-kelompok memperhatikan siswa mengatur pekerjaan dan membantu siswa mengatur pekerjaannya dan membantu jika siswa menemukan kesulitan dalam interaksi kelompok. Para guru yang menggunakan metode GI (*Group Investigation*) umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 sampai 6 siswa dengan karakteristik yang heterogen, (Trianto, 2007: 59).

Selain langkah-langkah pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), Sutikno mendeskripsikan mengenai tujuan atau misi model *Group Investigation* (GI).

“ Tujuan atau misi dari model *Group Investigation* (GI) adalah untuk mengembangkan kemampuan siswa dalam rangka berpartisipasi dalam proses sosial demokratik dengan mengkombinasikan perhatian-perhatian pada kemampuan antar-personal (kelompok) dan kemampuan rasa ingin tau akademis. Aspek-aspek dari pengembangan yang utama dari model ini (Sutikno, 2007: 27)”.

Setiap metode atau model pembelajaran pasti mempunyai ciri khas sendiri, mempunyai kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Dan berikut ini beberapa kelebihan dan kekurangan dari pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI).

Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan model pembelajaran kooperatif lainnya.

Kelebihan *Group Investigation* (GI) menurut Sharan dalam Sumarmi (2012: 127), yaitu.

- 1) Siswa yang berpartisipasi dalam *Group Investigation* (GI) cenderung berdiskusi dan menyumbangkan ide tertentu.
- 2) Gaya bicara dan kerjasama siswa dapat diobservasi.
- 3) Siswa dapat belajar kooperatif lebih efektif, dengan demikian dapat meningkatkan interaksi sosial mereka.
- 4) *Group Investigation* (GI) dapat mendorong siswa untuk berpartisipasi aktif, sehingga pengetahuan yang diperoleh dapat ditransfer ke situasi diluar kelas.
- 5) *Group Investigation* (GI) mengijinkan guru untuk lebih informal.
- 6) *Group Investigation* (GI) dapat meningkatkan penampilan dan prestasi belajar siswa.

Berdasarkan uraian di atas, kelebihan *Group Investigation* (GI) menitikberatkan pada diskusi dan penyaluran ide-ide oleh siswa agar dapat bekerja sama dan berpartisipasi secara aktif.

Selain memiliki kelebihan, ada beberapa kelemahan dalam model pembelajaran *Group Investigation* (GI). Menurut Sumarmi (2012: 132), kelemahan dari model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yaitu.

- 1) *Group Investigation* (GI) tidak ditunjang oleh adanya hasil penelitian yang khusus.
- 2) Proyek-proyek kelompok sering melibatkan siswa-siswa yang mampu.
- 3) *Group Investigation* (GI) terkadang memerlukan pengaturan situasi dan kondisi yang berbeda, jenis materi yang berbeda, dan gaya mengajar yang berbeda pula.
- 4) Keadaan kelas tidak selalu memberikan lingkungan fisik yang baik bagi kelompok.

- 5) Keberhasilan model *Group Investigation* (GI) bergantung pada kemampuan siswa memimpin kelompok atau bekerja mandiri.

Kemampuan yang dimiliki pada setiap siswa menyebabkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dapat dikatakan berhasil atau tidak. Hal ini mempermudah siswa yang memiliki kemampuan tinggi untuk mengikuti model pembelajaran ini. Namun bagi siswa yang cenderung lemah, akan lebih sulit untuk menjalankan model pembelajaran ini.

2.1.4 Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Scaffolding*

Model pembelajaran *Scaffolding* didasarkan pada teori Vygotsky. Menurut Vygotsky dalam Trianto (2007: 76), bahwa pembelajaran terjadi apabila anak bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam *Zone of Proximal Development* (ZPD) yaitu perkembangan sedikit di atas perkembangan seseorang saat ini. Vygotsky yakin bahwa fungsi mental yang lebih tinggi pada umumnya muncul dalam percakapan atau kerjasama antar individu, sebelum fungsi mental yang lebih tinggi itu diserap ke dalam individu tersebut.

Menurut Vygotsky dalam Adinegara (2010: 34), pembelajaran *Scaffolding* dapat diartikan sebagai suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur, yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri. Pemberian dukungan belajar ini tidak dilakukan secara terus menerus, tetapi seiring dengan terjadinya peningkatan kemampuan siswa, secara berangsur-angsur guru harus mengurangi dan melepaskan siswa untuk belajar secara mandiri. Jika siswa belum mampu mencapai kemandirian dalam belajarnya, guru kembali ke sistem dukungan untuk membantu siswa memperoleh kemajuan sampai mereka benar-benar mampu mencapai kemandirian.

Demikian esensi dan prinsip kerjanya tampaknya tidak jauh berbeda dengan konteks mendirikan sebuah bangunan. Pembelajaran *Scaffolding* sebagai sebuah teknik bantuan belajar (*assisted-learning*) dapat dilakukan pada saat siswa merencanakan, melaksanakan dan merefleksi tugas-tugas belajarnya.

Ada dua konsep penting dalam teori Vygotsky dalam Adinegara (2010: 1), yaitu *Zone of Proximal Development* (ZPD) dan *Scaffolding*. Adinegara menjelaskan mengenai gagasan Vigotsky tentang zona perkembangan proksimal ini mendasari perkembangan teori belajar dan pembelajaran untuk meningkatkan kualitas dan mengoptimalkan perkembangan kognitif anak. Beberapa konsep kunci yang perlu dicatat adalah bahwa perkembangan dan belajar bersifat saling terkait, perkembangan kemampuan seseorang tidak dapat dipisahkan dari konteks sosial, dan sebagai bentuk fundamental dalam belajar adalah partisipasi dalam kegiatan sosial.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat diketahui bahwa *Scaffolding* merupakan bantuan, dukungan (*support*) kepada siswa dari orang yang lebih dewasa atau lebih kompeten khususnya guru yang memungkinkan penggunaan fungsi kognitif yang lebih tinggi dan memungkinkan berkembangnya kemampuan belajar sehingga terdapat tingkat penguasaan materi yang lebih tinggi yang ditunjukkan dengan adanya penyelesaian soal-soal yang lebih rumit dan memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

Berikut aspek-aspek *Scaffolding*.

1. Intensionalitas: kegiatan ini mempunyai tujuan yang jelas terhadap aktivitas pembelajaran berupa bantuan yang selalu diberikan kepada setiap peserta didik yang membutuhkan.
2. Kesesuaian: peserta didik yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka pembelajar memberikan bantuannya.
3. Struktur: modelling dan mempertanyakan kegiatan terstruktur di sekitar sebuah model pendekatan yang sesuai dengan tugas dan mengarah pada urutan alam pemikiran dan bahasa.
4. Kolaborasi: pembelajar menciptakan kerjasama dengan peserta didik dan menghargai karya yang telah dicapai oleh peserta didik. Peran pembelajar adalah kolaborator bukan sebagai evaluator.
5. Internalisasi: *eksternal scaffolding* untuk kegiatan ini secara bertahap ditarik sebagai pola yang diinternalisasi oleh peserta didik. (Lange, 2002: 6).

Keuntungan pembelajaran *Scaffolding* menurut Brown dalam Asia (2006: 7), antara lain.

- a. Memotivasi dan mengaitkan minat siswa dengan tugas belajarnya.
- b. Menyederhanakan tugas belajar sehingga lebih bisa terkelola dan bisa dicapai oleh siswa.

- c. Memberi petunjuk untuk membantu anak berfokus kepada pencapaian tujuan.
- d. Secara jelas menunjukkan perbedaan antara pekerjaan anak dan solusi standar atau yang diharapkan.
- e. Mengurangi frustrasi atau resiko.
- f. Memberi model dan mendefinisikan dengan jelas harapan mengenai aktivitas yang akan dilakukan.

Secara umum, Gasong (2007: 104), mengemukakan langkah-langkah pembelajaran *Scaffolding* dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 3. Langkah-langkah Pembelajaran *Scaffolding*

No	Langkah-langkah Pembelajaran <i>Scaffolding</i>
1.	Menjelaskan materi pembelajaran
2.	Menentukan <i>Zone Of Proximal Development</i> (ZPD) atau level perkembangan siswa berdasarkan kognitifnya dengan melihat nilai hasil belajar sebelumnya
3	Mengelompokkan siswa sesuai dengan ZPD-nya
4	Memberikan tugas belajar berupa soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi pembelajaran
5	Mendorong siswa untuk bekerja dan belajar dan menyelesaikan soal-soal secara mandiri dengan berkelompok
6	Memberikan bantuan berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh, kata kunci atau hal lain yang dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar
7	Mengarahkan siswa yang memiliki ZPD yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD yang rendah
8	Menyimpulkan pelajaran dan memberikan tugas-tugas.

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa langkah pembelajaran *Scaffolding* yang pertama yaitu menjelaskan materi pembelajaran kepada siswa kemudian menentukan level perkembangan atau ZPD setelah itu mengelompokkan siswa berdasarkan ZPD, kemudian siswa diberikan soal-soal berjenjang yang berkaitan dengan materi, setelah itu memotivasi siswa dan memberikan bantuan agar dapat memancing siswa ke arah kemandirian belajar, kemudian mengarahkan siswa yang memiliki ZPD

tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD rendah dan langkah yang terakhir yaitu evaluasi.

Model pembelajaran *Scaffolding* mempunyai beberapa kelebihan yang semuanya melibatkan dan keikutsertaan siswa dalam pembelajaran.

Kelebihan dari model *Scaffolding* adalah sebagai berikut.

1. Siswa yang tidak bisa menyelesaikan sendiri permasalahan yang dihadapinya, maka guru memberikan bantuan penyelesaiannya.
2. Guru menciptakan kerja sama dengan siswa dan menghargai karya yang telah dicapai oleh siswa.
3. Timbul suasana yang merangsang tumbuhnya sifat pembelajaran dengan disiplin diri tinggi untuk tingkat pendidikan yang lebih lanjut kelak.
4. Pendidik tidak terlalu repot membuat media karena siswa terjun langsung dalam praktek.
5. Pembelajaran menjadi lebih efektif
6. Ketiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif dan psikomotor dapat tercapai.

Kelemahan dari model *Scaffolding* ini adalah sebagai berikut.

1. Guru khawatir bahwa akan terjadi kekacauan dikelas.
2. Banyak siswa tidak senang apabila disuruh bekerja sama dengan yang lain.
3. Perasaan takut pada anggota kelompok akan hilangnya karakteristik atau keunikan pribadi mereka karena harus menyesuaikan diri dengan kelompok.
4. Banyak siswa takut bahwa pekerjaan tidak akan terbagi rata atau secara adil, bahwa satu orang harus mengerjakan seluruh pekerjaan tersebut. (Nurhadi, 2016: 27-27).

2.1.5 Gaya Belajar Visual dan Auditorial

1. Pengertian Gaya Belajar

Gaya belajar terdiri dari kata gaya dan belajar. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, gaya adalah tingkah laku, gerak gerik dan sikap. Sedangkan belajar adalah berusaha memperoleh kepandaian atau menuntut ilmu. Skinner (1958: 199), menjelaskan pengertian belajar yakni *Learning is a process of progressive behavior adaptation*.

Belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Sedangkan menurut Susilo (2009: 94), gaya belajar adalah cara yang cenderung dipilih seseorang untuk menerima informasi dari lingkungan dan memperoleh informasi tersebut.

Gaya belajar adalah kebiasaan yang mencerminkan cara memperlakukan pengalaman dan informasi yang kita peroleh. DePorter (2010: 112), mendefinisikan gaya belajar yaitu *“a person’s learning style is a combination of how he or she perceives, then organizes and processes information”*. Gaya belajar seseorang adalah kombinasi dari bagaimana ia menyerap, dan kemudian mengatur serta mengolah informasi. Menurut Nasution (2009: 94), yang dinamakan gaya belajar adalah cara yang konsisten yang dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berfikir dan memecahkan soal.

Chatib (2009: 136), bahwa gaya belajar adalah cara informasi masuk kedalam otak melalui indra yang kita miliki. Berdasarkan uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa gaya belajar adalah gaya konsisten yang ditunjukkan individu untuk menyerap informasi, mengatur, mengelola informasi tersebut dengan mudah dalam proses penerimaan, berfikir, mengingat, dan pemecahan masalah dalam menghadapi proses belajar mengajar agar tercapai hasil maksimal sesuai dengan kemampuan, kepribadian, dan sikapnya.

Menurut DePorter dan Hernacki (2010: 115), secara umum gaya belajar manusia dibedakan ke dalam tiga kelompok besar, yaitu gaya belajar visual, gaya belajar auditorial dan gaya belajar kinestetik, namun dalam

penelitian ini gaya belajar yang diteliti dibatasi hanya dua gaya belajar yaitu gaya belajar visual dan auditorial.

Beberapa definisi di atas diketahui bahwa gaya belajar adalah cara yang dipakai seseorang dalam proses belajar yang meliputi bagaimana menangkap, mengatur, serta mengolah informasi yang diterima sehingga pembelajaran menjadi efektif.

2. Gaya Belajar Visual (*Visual learning*)

Menurut DePoter dan Hernacki (2010: 114), orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Mereka juga membuat catatan yang sangat baik dalam aktivitas bergerak dan interaksi kelompok.

Menurut DePorter dan Hernacki (2010: 116), ciri-ciri gaya belajar visual adalah sebagai berikut.

1. Rapi dan teratur
2. Berbicara dengan cepat
3. Perencana dan pengatur jangka panjang yang baik
4. Teliti terhadap detail
5. Mementingkan penampilan, baik dalam hal pakaian maupun presentasi
6. Pengeja yang baik dan dapat melihat kata-kata yang sebenarnya dalam pikiran mereka
7. Mengingat apa yang dilihat, daripada apa yang didengar
8. Mengingat dengan asosiasi visual
9. Biasanya tidak terganggu oleh keributan
10. Mempunyai masalah untuk mengingat interupsi verbal kecuali jika ditulis, dan sering kali minta bantuan orang untuk mengulanginya.
11. Pembaca cepat dan tekun
12. Lebih suka membaca daripada dibacakan
13. Membutuhkan pandangan dan tujuan menyeluruh dan sikap waspada sebelum secara mental merasa pasti tentang suatu masalah atau proyek.
14. Mencoret-coret tanpa arti selama berbicara di telepon atau dalam rapat
15. Lupa menyampaikan pesan verbal kepada orang lain
16. Sering menjawab pertanyaan dengan jawaban singkat ya atau tidak
17. Lebih suka melakukan demonstrasi daripada berpidato

18. Lebih suka seni daripada music
19. Seringkali mengetahui apa yang harus dikatakan tetapi tidak pandai memilih kata-kata Ciri gaya belajar diatas yang memegang peran penting yaitu mata/penglihatan (visual).

Pengertian dan ciri-ciri gaya visual di atas dapat diketahui bahwa siswa yang menggunakan gaya belajar visual memperoleh informasi dengan memanfaatkan alat indera mata. Orang yang memiliki gaya belajar visual senang mengikuti ilustrasi, membaca intruksi, mengamati gambar-gambar, meninjau kejadian secara langsung.

3. Gaya Belajar Auditorial (*Auditory Learning*)

Gaya belajar ini biasanya disebut juga sebagai gaya belajar pendengar. Orang-orang yang memiliki gaya belajar pendengar mengandalkan proses belajarnya melalui pendengaran (telinga). Mereka memperhatikan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Mereka juga mengingat sesuatu dengan cara “melihat” dari yang tersimpan ditelinganya. Pada umumnya, seorang anak yang memiliki gaya belajar auditori ini senang mendengarkan ceramah, diskusi, berita di radio, dan juga kaset pembelajaran. Mereka senang belajar dengan cara mendengarkan dan berinteraksi dengan orang lain.

Menurut DePorter dan Hernacki (2010: 117), ciri-ciri gaya belajar auditorial adalah sebagai berikut .

1. Berbicara pada dirinya sendiri saat bekerja
2. Mudah terganggu oleh keributan
3. Menggerakkan bibir mereka dan mengucapkan tulisan di buku ketika membaca
4. Senang membaca dengan keras dan mendengarkan
5. Dapat mengulang kembali dan menirukan nada, berirama, dan warna suara
6. Merasa kesulitan untuk menulis, tetapi hebat dalam bercerita
7. Berbicara dalam irama yang terpola

8. Biasanya pembicara yang fasih
9. Lebih suka musik daripada seni
10. Belajar dengan mendengarkan dan mengingat apa yang didiskusikan daripada yang dilihat
11. Suka berbicara, suka berdiskusi, dan menjelaskan sesuatu panjang lebar
12. Mempunyai masalah dengan pekerjaan-pekerjaan yang melibatkan visualisasi, seperti memotong bagian-bagian hingga sesuai satu sama lain
13. Lebih pandai mengeja dengan keras daripada menuliskannya
14. Lebih suka gurauan lisan daripada membaca komik

Pengertian dan ciri-ciri gaya belajar auditorial di atas dapat diketahui bahwa siswa yang mempunyai gaya belajar auditorial dapat belajar lebih cepat dengan menggunakan diskusi verbal dan mendengarkan penjelasan guru. Gaya belajar auditorial dapat mencerna makna penyampaian melalui suara, *pitch* (tinggi rendahnya), kecepatan bicara dan hal-hal auditorial lainnya. Informasi tertulis terkadang mempunyai makna minim bagi siswa auditorial.

Pentingnya memahami gaya belajar tidak lain bertujuan untuk menemukan kecocokan antara cara penyampaian informasi dan jenis gaya belajar yang melekat pada diri peserta didik. Gaya belajar tersebut baik visual maupun auditorial merupakan hal yang sangat penting untuk diketahui oleh guru, karena gaya belajar merupakan ekspresi keunikan individu yang relevan dengan pendidikan. Kaitannya dengan pengajaran di kelas, gaya belajar dapat digunakan oleh guru untuk merancang model pengajaran yang efektif sebagai upaya membantu siswa belajar untuk mencapai hasil belajar dan prestasi yang tinggi.

2.1.6 Mata Pelajaran Ekonomi

Secara harfiah istilah ekonomi berasal dari Bahasa Yunani *oikonomia*, yaitu gabungan dari kata *oikos* dan *nomos*. *Oikos* berarti rumah tangga dan *nomos* berarti aturan. Sehingga *oikonomia* mengandung arti yang berlaku untuk memenuhi kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga (Sudarman, 2004: 1).

Menurut Samuelson dalam Sukwiaty. dkk (2009: 120), mengemukakan bahwa ilmu ekonomi sebagai suatu studi tentang perilaku orang dan masyarakat dalam memilih cara menggunakan sumber daya yang langka dan memiliki beberapa alternatif penggunaan, dalam rangka memproduksi berbagai komoditas dan penyalurannya baik saat ini maupun dimasa depan kepada berbagai individu dan kelompok dalam suatu masyarakat. Dengan demikian, ilmu ekonomi tersebut penting untuk dipelajari sehingga masalah-masalah ekonomi yang terjadi dalam kehidupan dapat teratasi.

Tujuan dari mata pelajaran ekonomi adalah sebagai berikut.

- a. Memenuhi sejumlah konsep ekonomi yang berkaitan peristiwa dan masalah ekonomi dengan kehidupan sehari-hari, terutama yang terjadi di lingkungan individu, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- b. Menampilkan sikap ingin tahu terhadap konsep ekonomi yang diperlukan untuk mendalami ilmu ekonomi.
- c. Membentuk sikap bijak, rasional dan bertanggung jawab dengan memiliki pengetahuan dan keterampilan ilmu ekonomi yang bermanfaat bagi diri sendiri, rumah tangga, masyarakat, dan negara.
- d. Membuat keputusan yang bertanggung jawab mengenai nilai-nilai sosial ekonomi dalam masyarakat, baik skala nasional maupun internasional. (Peraturan Menteri No. 22 Tahun 2006)

Ekonomi merupakan mata pelajaran yang mengkaji tentang perilaku dan tindakan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya yang bervariasi dan terus berkembang dengan sumber daya yang ada melalui kegiatan

ekonomi, seperti: produksi, konsumsi, dan distribusi. Mata pelajaran ini mencakup perilaku ekonomi dan kesejahteraan yang berkaitan dengan masalah ekonomi yang terjadi di lingkungan kehidupan bermasyarakat, meliputi aspek-aspek perekonomian, ketergantungan, spesialisasi dan pembagian kerja, perkoperasian, kewirausahaan, akuntansi dan manajemen.

Fungsi bidang studi ekonomi di sekolah menengah yaitu mengembangkan kemampuan siswa untuk melakukan kegiatan ekonomi yang dapat dilakukan dengan cara mengenal peristiwa yang terjadi di masyarakat dan memahami konsep dan teori ekonomi serta memecahkan berbagai masalah ekonomi yang terjadi di masyarakat. Pembelajaran ekonomi ini, khususnya siswa di SMA (Sekolah Menengah Atas) dapat berusaha menemukan alternatif pemecahkan masalah ekonomi apabila dihadapkan pada problema dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Penelitian yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan digunakan sebagai pembanding atau acuan dalam melakukan kajian penelitian. Hasil penelitian yang dijadikan pembanding atau acuan dalam penelitian ini sebagai berikut.

Tabel 4. Penelitian yang relevan

No	Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1	Mahfud Fauzi (2010).	Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe <i>Group Invesrtigation (GI)</i> dan Tipe <i>Numbered Head</i>	Terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar siswa antara metode <i>Group Invesrtigation</i> dan <i>Numbered Head Together</i> . Hal ini dapat dilihat dari perbedaan rata-rata antara

		<i>Together (NHT) Ditinjau Dari Jumlah Indikator Yang Belum Tuntas” Studi Pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Gunung Agung Kabupaten Tulang Bawang Tahun Pelajaran 2009/2010.</i> (Skripsi)	metode <i>Group Investigation</i> (79,917) dengan <i>Numbered Head Together</i> (69,917). Diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ (7,469 > 4,062).
2	Monica Sirait (2012)	Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan Scaffolding dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK YAPIM Medan T.A 2012/2012” Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi. Pendidikan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Medan 2012. (Skripsi)	Model pembelajaran konstruktivisme dengan pendekatan scaffolding dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X AK pada kompetensi menyelesaikan siklus akuntansi perusahaan jasa dan dagang di SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012, dan diperoleh uji signifikan untuk hasil belajar. $T_{hitung} > T_{tabel}$ yaitu 6,26 > 1,66, dengan nilai rata-rata pada siklus I 69,17 %, sedangkan siklus II sebesar 80,31%.
3	Qamarriyah (2010)	Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega. (Skripsi)	Terdapat pengaruh yang signifikan antara gaya belajar terhadap prestasi belajar siswa kelas X SMA Negeri I Blega. Nilai koefisien determinasi yang sudah disesuaikan (Adjusted R Square) sebesar 26,2 yang berarti variabel terikat prestasi belajar dijelaskan oleh variabel bebas gaya belajar sebesar 27,7%. Sedangkan sisanya 72,3% dijelaskan oleh variabel di luar variabel yang digunakan dalam penelitian.
	Yesi Puspita sari (2016)	Perbandingan kemampuan berfikir kritis mata pelajaran ekonomi antara siswa yang pembelajaran	Ada perbedaan kemampuan berpikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan

		<p>Menggunakan model pembelajaran tipe scaffolding Dan tipe PBI (Problem based intruction) dengan memperhatikan gaya belajar siswa (visual dan auditorial) Siswa kelas X semester genap SMA N Tanjung Bintang Tahun Pelajaran 2015/2016. (Skripsi)</p>	<p>pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Scaffolding. Dan kemampuan berfikir kritis siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial yang menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe PBL (<i>Problem Based Instruction</i>)</p>
--	--	--	--

Berdasarkan tabel 4, diketahui persamaan hasil penelitian dengan penelitian ini. Model pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang dilakukan oleh Mahfud Fauzi (2010) memiliki penekanan pada perbandingan model pembelajaran terhadap hasil belajar. Model pembelajaran konstruktivisme dengan pendekatan *Scaffolding* yang dilakukan Sirait Monica (2012) memiliki penekanan pada model pembelajaran terhadap hasil belajar tanpa menggunakan perbandingan model pembelajaran. Penelitian yang dilakukan oleh Qamariyah (2010) dan Yesi (2016) memiliki persamaan mengenai variabel moderator atau variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat, dalam hal ini variabel moderatornya yaitu gaya belajar (visual dan auditorial).

2.3 Kerangka Pikir

Untuk menjelaskan faktor-faktor yang diteliti, maka faktor-faktor tersebut dibedakan dalam bentuk variabel bebas (*independent*) dan variabel terikat (*dependent*). Variabel *independent* dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dan tipe *Group Investigation* (GI). Variabel terikat (*dependent variable*) dalam penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa melalui penerapan dua model pembelajaran tersebut. Variabel moderator dalam penelitian ini adalah gaya belajar siswa yaitu visual dan auditorial.

2.3.1 Perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran kooperatif (*cooperatif learning*) merupakan suatu cara belajar yang memungkinkan siswa bekerja sama dalam suatu tim untuk mengerjakan tugas-tugas secara terstruktur. Pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran dimana siswa belajar dalam kelompok kecil, saling membantu dan memahami materi, menyelesaikan tugas atau kegiatan lain agar semua mencapai hasil belajar yang tinggi. Pembelajaran kooperatif memiliki berbagai tipe, diantaranya tipe *Scaffolding* dan tipe *Group Investigation* (GI). Kedua model kooperatif tersebut memiliki langkah-langkah yang berbeda namun tetap satu jalur yaitu pembelajaran secara kelompok yang berpusat pada siswa (*student centered*) dan guru hanya sebagai fasilitator.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* merupakan suatu teknik pemberian dukungan belajar secara terstruktur yang dilakukan pada tahap awal untuk mendorong siswa agar dapat belajar secara mandiri seperti yang dikemukakan oleh Vygotsky dalam Adinegara (2010: 34). Tiap siswa bekerja secara mandiri atas pembagian tugas pada sub topik masing-masing, siswa berinteraksi dengan teman kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, apabila terdapat siswa yang masih belum mengerti terhadap materi tersebut dan cara menyelesaikannya siswa lain yang masih dalam satu kelompok yang telah mengerti membantu menjelaskannya. Apabila siswa tersebut masih belum memahami atau kurang paham atas penjelasan temannya tersebut, barulah guru membantu dan turun tangan untuk membantu menjelaskan materi tersebut. Setelah itu, barulah setiap kelompok bertanggungjawabkan jawaban kelompoknya dengan cara presentasi dan menjelaskan pada kelompok lainnya.

Model pembelajaran *Scaffolding* menuntut siswa untuk dapat saling membantu antar teman kelompok, dalam model pembelajaran ini hampir sama dengan model pembelajaran tutor sebaya, dimana setiap kelompok harus saling membantu satu sama lain untuk membantu menerangkan atau menjelaskan kepada teman yang masih belum mengerti. Dalam model pembelajaran ini seorang siswa akan dapat lebih mudah mengerti tentang apa yang dijelaskan oleh temannya yang lain dikarenakan seorang peserta didik tidak segan untuk menanyakan apa yang belum dimengerti. Dalam keadaan ini siswa dapat menanyakan suatu yang lebih

mendetail dengan tidak ada rasa sungkan dibandingkan siswa harus bertanya kepada guru.

Model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI), tiap siswa dituntut untuk aktif, guru hanya sebagai fasilitator dan guru membentuk kelompok yang anggotanya heterogen, kemudian guru memberikan materi yang akan dibahas berupa topik bahasan, tiap-tiap siswa mendapat sub topik yang berbeda-beda. Tiap siswa bekerja secara mandiri atas pembagian tugas disetiap sub topik masing-masing, siswa berinteraksi dengan kelompoknya untuk menyelesaikan tugasnya, kemudian tiap-tiap siswa mempunyai tugas masing-masing untuk memberikan penjelasan/kontribusi dan mempertanggungjawabkan tugasnya pada saat tahap presentasi di depan kelas. Langkah terakhir adalah guru bersama-sama siswa menyimpulkan jawaban yang tepat dan menyimpulkan materi yang dibahas.

Menurut Arends (Trianto, 2007: 51), model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas dan memiliki sintak/tahap-tahap yang berbeda.

Pada pembelajaran *Scaffolding* dilakukan dengan cara bekerja secara mandiri dengan kelompok terhadap tugas yang telah diberikan kemudian memberikan bantuan berupa bimbingan setelah itu mengarahkan siswa yang memiliki ZPD (*Zone of Proximal Development*) yang tinggi untuk membantu siswa yang memiliki ZPD (*Zone of Proximal Development*)

rendah, setelah menyelesaikan tugas yang diberikan maka siswa akan menyimpulkan pelajaran dengan begitu siswa akan lebih aktif dalam pembelajaran. Sedangkan pada pembelajaran *Group Investigation* (GI) siswa dilakukan secara berdiskusi kemudian hasil diskusi ditulis lalu dipresentasikan di depan kelas, hal ini dapat memicu siswa untuk bersungguh-sungguh dalam menyelesaikan setiap tugasnya

Berdasarkan uraian di atas diketahui perbedaan dapat diduga akan berakibat pada perbedaan yang signifikan pencapaian hasil belajar antara siswa yang pembelajarannya menggunakan *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI).

2.3.2 Perbedaan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial

Dengan menggunakan model pembelajaran yang kooperatif, diharapkan guru dapat membangkitkan dan memotivasi keterlibatan dan partisipasi aktif siswa terhadap pembelajaran ekonomi dan dapat menciptakan suasana belajar yang lebih interaktif dan efektif dalam mencapai tujuan pembelajaran.

Gaya belajar adalah kombinasi dari bagaimana seseorang itu menyerap dan kemudian mengatur serta mengolah informasi seperti yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2010: 112). Hasil dari referensi penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa siswa yang gaya belajarnya visual rata-rata memiliki nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang gaya belajarnya auditorial. Pernyataan ini memberikan penjelasan dan penegasan bahwa gaya belajar visual

signifikan memberikan pengaruh dalam meningkatkan hasil belajar ekonomi siswa.

Siswa dengan gaya belajar visual, maka pada diri siswa terdapat keinginan untuk banyak membaca buku (soal-soal) ekonomi yang menarik, ia tidak akan pernah berhenti membaca sebelum ia merasa bosan. Sehingga siswa yang selalu membaca secara terus menerus akan selangkah didepan saat belajar. Sedangkan siswa dengan gaya belajar auditorial, mereka hanya belajar jika ada yang mau menerangkan padanya.

Sehingga peneliti menduga ada perbedaan hasil belajar yang signifikan antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan yang memiliki gaya belajar auditorial.

2.3.3 Interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar ekonomi.

Penelitian ini dirancang untuk menyelidiki pengaruh dua model pembelajaran, yaitu *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI) terhadap hasil belajar ekonomi. Seperti yang diketahui, dalam penelitian ini peneliti menduga bahwa ada pengaruh yang berbeda dari perbedaan gaya belajar visual dan auditorial. Gaya belajar memiliki nilai positif dan negatif begitu juga dampaknya kepada orang tersebut dan sekelilingnya.

Menurut Sularso (2006: 79), Jika seseorang mempunyai kemauan tinggi untuk mengembangkan pola belajar sesuai gaya belajarnya maka hasil belajarnya pun akan membaik. Siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial mau mendukung dalam mengikuti model pembelajaran, baik

Scaffolding maupun *Group Investigation* (GI) sehingga akan berpengaruh terhadap hasil belajar siswa begitu pula sebaliknya.

Berdasarkan uraian di atas peneliti menduga ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap mata pelajaran ekonomi. Anggapan tersebut karena adanya kemungkinan perbedaan hasil yang tidak searah, dimana hasil belajar *Scaffolding* akan lebih besar jika siswa memiliki gaya belajar visual dan hasil belajar pada pembelajaran *Group Investigation* (GI) akan lebih besar jika siswa memiliki gaya belajar auditorial.

2.3.4 Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki gaya belajar visual

Gaya belajar visual cenderung lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakan. Gaya belajar visual cenderung lebih khusus belajar melihat pada fokus telaahnya. Gaya belajar visual harus melihat bahasa tubuh dan ekspresi muka gurunya supaya mengerti materi pelajaran. Mereka cenderung untuk duduk didepan agar dapat melihat dengan jelas.

Pada pembelajaran *Scaffolding*, siswa yang memiliki gaya belajar visual akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Sesuai teori konstruktivisme siswa dapat bekerjasama, mencari ide dan membuat keputusan. Siswa akan lebih faham karena mereka terlibat langsung dalam membina pengetahuan

baru, mereka akan lebih faham dan mampu mengaplikasikannya dalam semua situasi. Selain itu siswa terlibat secara langsung dengan aktif, mereka akan ingat lebih lama semua konsep yang telah dipelajari.

DePorter dan Hernacki (2010: 114), menyatakan bahwa orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis. Dalam hal ini, aktivitas belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual pada pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi karena siswa melihat dan mengamati penjelasan dari temannya berupa bantuan, pemberian contoh dan kata kunci. Hal tersebut yang menjadi pemicu untuk sungguh-sungguh dalam memahami materi. Sedangkan pada model pembelajaran *Group Investigation* (GI) siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung malas untuk belajar ekonomi karena mereka tidak fokus jika mendengar dari orang lain. Hal ini membuat aktivitas belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual cenderung rendah.

Pembelajaran *Scaffolding* mendorong siswa untuk memperhatikan bantuan yang berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh dan kata kunci antar teman yang memiliki ZPD yang lebih tinggi, sehingga siswa yang memiliki gaya belajar visual memfokuskan pikirannya terhadap apa yang dilihatnya. Siswa akan termotivasi untuk memperhatikan dan memahami sehingga siswa akan bersungguh-sungguh. Sedangkan dalam pembelajaran *Group Investigation* (GI) selain diberi materi oleh guru siswa juga harus melakukan investigation siswa juga harus fokus apa yang dibicarakan oleh kelompok *expert* sehingga siswa hanya terpaku dengan cara guru

mengharuskan siswa mendengarkan temannya, sehingga bisa saja belajar yang dilaksanakan siswa tidak sungguh-sungguh.

Sehingga peneliti menduga bahwa perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual, hasil belajarnya lebih tinggi yang menggunakan pembelajaran *Scaffolding* dibandingkan dengan pembelajaran *Group Investigation* (GI).

2.3.5 Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial

Pembelajaran *Scaffolding* mendorong siswa untuk memperhatikan bantuan yang berupa bimbingan, motivasi, pemberian contoh dan kata kunci antar teman yang memiliki ZPD yang lebih tinggi yang dilakukan dalam pembelajaran, tetapi untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial membuat siswa malas memperhatikan, sehingga tidak terbentuk sikap untuk sungguh dalam mengikuti pembelajaran hal ini mengakibatkan hasil belajar tidak mencapai tujuan.

Pada pembelajaran *Group Investigation* (GI), siswa yang memiliki gaya belajar auditorial membuat siswa dapat mendengarkan apa yang dijelaskan temannya. Sehingga siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mendapat banyak pemahaman dari yang dia dengarkan, maka akan semakin baik pengetahuannya. Seperti yang dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2010: 115), bahwa orang-orang yang memiliki gaya belajar auditorial

mengandalkan pendengarannya dalam proses pembelajaran dan memperhatikan dengan sangat baik pada hal-hal yang didengar.

Berbeda dengan pembelajaran *Scaffolding* yang memiliki gaya belajar auditorial kurang menyukai dalam mendengarkan penjelasan yang diberikan temannya, pada pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang memiliki gaya belajar auditorial akan terpacu untuk mendengarkan temannya.

Sehingga peneliti menduga perbedaan hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar auditorial, hasilnya lebih tinggi yang menggunakan pembelajaran *Group Investigation* (GI) dibandingkan yang menggunakan pembelajaran *Scaffolding*.

2.3.6 Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*

Gaya belajar visual adalah gaya belajar lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakan. Gaya belajar visual cenderung lebih khusus belajar melihat pada fokus telaahnya. Sedangkan gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih cenderung melalui pendengaran daripada penglihatan dalam proses pembelajaran.

Dunn dalam Sugihartono (2007: 53), pelopor dibidang gaya belajar yang telah menemukan banyak variabel yang mempengaruhi gaya belajar, diantaranya lingkungan pembelajaran di sekolah. Pada penggunaan model

pembelajaran *Scaffolding*, siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial dalam pembelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar siswa di kelas dapat terlihat gaya belajar visual mungkin yang akan lebih dominan dengan menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*, karena siswa dituntut memperhatikan bantuan yang telah diberikan oleh guru atau temannya yang memiliki ZPD yang tinggi untuk menyelesaikan permasalahan. Selain itu meningkatkan rasa tanggung jawab siswa juga meningkatkan aktivitas siswa dalam proses pembelajaran.

Sehingga peneliti menduga perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran *Scaffolding*, hasilnya lebih tinggi siswa yang memiliki gaya belajar visual dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial. Karena dalam pembelajaran *Scaffolding* siswa harus memperhatikan dan memahami pemberian bantuan yang telah diberikan sehingga siswa yang memiliki gaya belajar visual akan bersungguh-sungguh memperhatikan seperti dikemukakan oleh DePorter dan Hernacki (2010: 114), bahwa orang-orang visual lebih suka membaca makalah dan memperhatikan ilustrasi yang ditempelkan pembicara di papan tulis berbeda dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial mereka akan malas memperhatikan karena mereka lebih suka mendengarkan daripada melihat atau memperhatikan.

2.3.7 Hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar visual pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI)

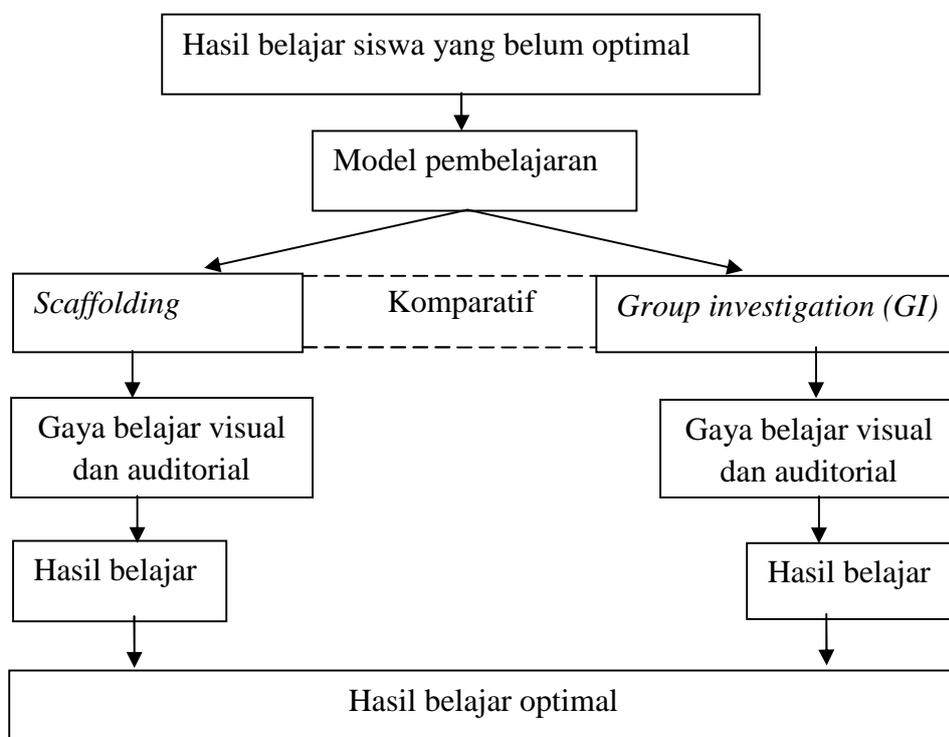
Gaya belajar visual adalah gaya belajar lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakan. Gaya belajar visual cenderung lebih khusus belajar melihat pada fokus telaahnya. Sedangkan gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih cenderung melalui pendengaran daripada penglihatan dalam proses pembelajaran.

Menurut Nasution (2009: 94), gaya belajar adalah cara yang konsisten dilakukan oleh seorang murid dalam menangkap stimulus atau informasi, cara mengingat, berpikir dan memecahkan soal. Pada model pembelajaran *Group Investigation* (GI), siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial dalam pembelajaran akan berusaha untuk mengikuti kegiatan pembelajaran dan memahami pelajaran saat pembelajaran berlangsung. Aktivitas belajar siswa di kelas dapat terlihat gaya belajar auditorial mungkin yang akan lebih dominan dengan menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI), karena siswa dituntut mendengarkan apa yang disampaikan temannya saat diskusi. Selain itu meningkatkan rasa senang dalam mengikuti proses pembelajaran yang diberikan oleh guru.

Sehingga peneliti menduga perbedaan hasil belajar siswa yang menggunakan pembelajaran *Group Investigation* (GI), hasilnya lebih tinggi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dibandingkan yang

memiliki gaya belajar visual. Karena dalam pembelajaran *Group Investigation* (GI) siswa dituntut untuk mendengarkan penjelasan dari temannya saat diskusi sehingga siswa yang memiliki gaya belajar auditorial akan bersungguh-sungguh mendengarkan, hal ini sesuai dengan pendapat DePorter dan Hernacki (2010: 115), bahwa orang-orang yang memiliki gaya belajar auditorial mengandalkan pendengarannya dalam proses pembelajaran dan memperhatikan dengan sangat baik pada hal-hal yang didengar. Berbeda dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual mereka akan malas mendengarkan penjelasan dari temannya karena mereka lebih menyukai untuk membacanya sendiri bukan mendengar dari orang lain.

Berdasarkan uraian tersebut, maka kerangka pikir penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut.



Gambar 1. Kerangka Pikir

2.4 Anggapan Dasar Hipotesis

Peneliti memiliki anggapan dasar dalam pelaksanaan penelitian ini, antara lain sebagai berikut.

1. Siswa kelas X.C dan X.D yang menjadi subjek penelitian mempunyai nilai rata-rata kelas yang relatif sama dalam mata pelajaran ekonomi.
2. Kelas yang diberi pembelajaran menggunakan pembelajaran *Scaffolding* dan kelas yang diberi pembelajaran menggunakan pembelajaran *Group Investigation* (GI), di ajar oleh guru yang sama.
3. Faktor-faktor lain yang mempengaruhi peningkatan hasil belajar ekonomi siswa selain gaya belajar visual dan auditorial dalam memahami konsep ekonomi dan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI), diabaikan.

2.5 Hipotesis

Berdasarkan tinjauan pustaka, hasil penelitian yang relevan, kerangka pikir dan anggapan dasar yang telah diuraikan terdahulu, maka rumusan masalah hipotesis penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran tipe *Group Investigation* (GI).
2. Terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial.

3. Ada pengaruh signifikan interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar ekonomi.
4. Rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki gaya belajar visual.
5. Rata-rata hasil belajar ekonomi yang diajar menggunakan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan dengan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Scaffolding* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
6. Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*.
7. Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar visual pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

III. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode penelitian eksperimen dengan pendekatan komparatif. Penelitian eksperimen yaitu suatu penelitian yang digunakan untuk mencari pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang terkendalikan, variabel-variabel lain yang dapat mempengaruhi proses eksperimen dapat dikontrol secara ketat (Sugiyono, 2012: 107). Menurut Arikunto (2007: 3), eksperimen adalah suatu cara untuk mencari hubungan sebab akibat (hubungan kausal) antara dua faktor yang sengaja yang ditimbulkan oleh peneliti dengan mengeleminasi atau mengurangi atau menyisihkan faktor-faktor lain yang mengganggu.

Penelitian komparatif adalah penelitian yang membandingkan keberadaan suatu variabel atau lebih pada dua atau lebih sampel yang berbeda atau pada waktu yang berbeda (Sugiyono, 2012: 57). Analisis komparatif dilakukan dengan cara membandingkan antara teori satu dengan teori yang lain dan hasil penelitian satu dengan hasil penelitian yang lain. Melalui analisis komparatif ini peneliti dapat memadukan antara teori satu dengan teori yang lain atau mereduksi bila dipandang terlalu luas. (Sugiyono, 2012: 93).

3.1.1. Desain Penelitian

Desain penelitian eksperimen yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain faktorial. Menurut sugiyono (2012: 113), desain faktorial merupakan modifikasi dari desain *true eksperimental* (eksperimen yang betul-betul murni), yaitu dengan memperhatikan kemungkinan adanya variabel yang mempengaruhi perlakuan (variabel independen) terhadap hasil (variabel dependen). Desain faktorial memiliki tingkat kerumitan yang berbeda-beda. Desain faktorial dalam penelitian ini adalah yang paling sederhana yaitu 2 kali 2 (2x2). Dalam desain ini variabel yang belum dimanipulasi (model pembelajaran kooperatif *Scaffolding* dan *Group Investigation* disebut variabel eksperimental (X1), sedang variabel bebas yang kedua disebut variabel kontrol (X2), variabel ketiga dalam penelitian ini disebut variabel moderator yaitu gaya belajar visual dan auditorial.

Desain penelitian digambarkan sebagai berikut

Gambar 2. Desain penelitian eksperimen menggunakan desain faktorial 2x2 digambarkan sebagai berikut.

Model pembelajaran	Pembelajaran <i>Scaffolding</i>	Pembelajaran <i>Group Investigation</i> (GI)
Gaya belajar siswa		
Gaya belajar visual	Hasil belajar	Hasil belajar
Gaya belajar auditorial	Hasil belajar	Hasil belajar

Penelitian ini akan membandingkan akan membandingkan keefektifan dua model pembelajaran yaitu *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI), terhadap hasil belajar di kelas X.C dan X.D dengan keyakinan bahwa mungkin kedua model pembelajaran ini mempunyai pengaruh yang

berbeda terhadap hasil belajar siswa dengan memperhatikan gaya belajar siswa (visual dan auditorial). Kelompok sampel ditentukan secara random. Kelas X.C menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* sebagai kelas eksperimen dan X.D menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) sebagai kelas kontrol. Dalam kelas eksperimen maupun kelas kontrol memperhatikan gaya belajar (visual dan auditorial).

3.1.2 Prosedur Penelitian

Prosedur yang ditempuh dalam penelitian ini adalah melakukan observasi langsung ke sekolah untuk mendapatkan informasi tentang keadaan kelas yang akan ditetapkan sebagai populasi dan sampel penelitian dan mendapatkan informasi mengenai sistem pembelajaran yang diterapkan di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung. Selanjutnya menentukan sampel penelitian dengan teknik *cluster random sampling* yaitu pengambilan sampel secara acak berdasarkan kelompok-kelompok yang sudah ada, bukan secara individu. Kelompok yang sudah ada dalam penelitian ini berupa kelompok yang ada di kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung yang terdiri dari 4 Kelas. Hasil penelitian oleh peneliti diperoleh kelas X.C dan X.D sebagai sampel. Dari hasil pengundian diperoleh kelas X.C menggunakan pembelajaran *Scaffolding* dan kelas X.D menggunakan pembelajaran *Group Investigation* (GI).

3.2 Populasi dan Sampel

3.2.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas obyek atau subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2012: 117). Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung tahun pelajaran 2016/2017 yang terdiri atas 4 kelas dengan jumlah total 136 siswa.

3.2.2 Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah populasi dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut (Sugiyono, 2012: 118). Pengambilan sampel dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *cluster random sampling*. Teknik ini memilih sampel bukan didasarkan individual, tetapi lebih didasarkan pada kelompok, daerah, atau kelompok subyek yang secara alami berkumpul bersama. Sampel ini diambil dari populasi sebanyak 4 kelas yaitu X.A, X.B, X.C, X.D. Dari hasil teknik *cluster random sampling* diperoleh kelas X.C dan X.D sebagai sampel.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2012: 60) variabel penelitian adalah suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, obyek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Penelitian ini menggunakan tiga variabel, yaitu variabel

bebas (*independen*), variabel terikat (*dependen*) dan variabel moderator.

3.3.1 Variabel bebas (*independen*)

Variabel bebas dilambangkan dengan X adalah variabel penelitian yang mempengaruhi variabel lain. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah pembelajaran *Scaffolding* sebagai kelas eksperimen dilambangkan dengan X_1 dan pembelajaran *Group Investigation* (GI) sebagai kelas kontrol dilambangkan dengan X_2 .

3.3.2 Variabel terikat (*dependen*)

Variabel terikat dengan lambang Y adalah variabel yang akan diukur untuk mengetahui pengaruh lain, sehingga sifatnya bergantung pada variabel yang lain. Variabel terikat pada penelitian ini adalah hasil belajar ekonomi siswa kelas eksperimen (Y_1) dan hasil belajar kelas kontrol (Y_2)

3.3.3 Variabel moderator

Variabel moderator adalah variabel yang mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat. Diduga gaya belajar visual dan auditorial dapat mempengaruhi (memperkuat atau memperlemah) hubungan antara model pembelajaran dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi yaitu melalui pembelajaran *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI).

3.4 Definisi Konseptual dan Operasional Variabel

3.4.1 Definisi Konseptual Variabel

1. Hasil belajar ekonomi

Menurut Dimiyati dan Mujiono (2006: 3) hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru tindak belajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar, dari sisi siswa belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar menjadi tolak ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran.

2. Model pembelajaran *Group Investigation* (GI)

Model pembelajaran kooperatif tipe GI (*Group Investigation*) merupakan salah satu bentuk model pembelajaran kooperatif yang menekankan pada partisipasi dan aktivitas siswa untuk mencari sendiri materi (informasi) pelajaran yang akan dipelajari melalui bahan-bahan yang tersedia, misalnya dari buku pelajaran atau siswa dapat mencari melalui internet.

3. Model pembelajaran *Scaffolding*

Adinegara (2010: 35) mengemukakan, ide penting lain yang diturunkan dari Vygotsky dalam *Scaffolding*. *Scaffolding* berarti memberikan sejumlah besar bantuan kepada seorang anak selama tahap-tahap awal pembelajaran kemudian anak tersebut mengambil alih tanggung jawab yang semakin besar segera setelah ia dapat melakukannya. Bantuan tersebut dapat berupa petunjuk, peringatan, dorongan, menguraikan masalah kedalam langkah-langkah

pembelajaran, memberikan contoh ataupun yang lain sehingga memungkinkan siswa tumbuh mandiri.

4. Gaya belajar visual dan auditorial

DePorter dan Hernacki (2010: 112), mengemukakan bahwa gaya belajar adalah kombinasi bagai mana anda menyerap, dan kemudian mengatur serta mengelola informasi. Gaya belajar visual cenderung lebih dominan dalam penglihatannya dibanding dengan pendengaran dan gerakan-gerakan. Sedangkan gaya belajar auditorial adalah gaya belajar yang lebih cenderung melalui suara dalam proses pembelajaran.

3.4.2 Definisi Operasional Variabel

Mendefinisikan secara operasional suatu konsep sehingga dapat diukur, dicapai dengan melihat pada dimensi tingkah laku atau properti yang ditunjukkan oleh konsep, dan mengkatagorikan hal tersebut menjadi elemen yang dapat diamati dan diukur (Sudjarwo, 2009: 174).

Tabel 5. Definisi Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Pengukuran Variabel	Skala
1	Hasil Belajar	Hasil tes formatif mata pelajaran ekonomi	Tingkat besarnya hasil tes formatif mata pelajaran ekonomi	Interval
2	Gaya belajar visual	Hasil Penilaian diri dari: 1.Penampilan 2.Berbicara 3.Manajemen waktu 4.Membaca 5.Pemahaman 6.Hobi	Tingkat besarnya hasil kuisioner gaya belajar visual	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>
3	Gaya belajar auditorial	Hasil Penilaian diri dari: 1.Penampilan 2.Berbicara 3.Manajemen waktu	Tingkat besarnya hasil kuisioner gaya belajar auditorial	Interval dengan pendekatan <i>semantic differential</i>

		4.Membaca 5.Pemahaman 6.Hobi		
--	--	------------------------------------	--	--

Tabel 6. Kisi-kisi Instrumen Hasil Belajar

Kompetensi Dasar	Materi	Indikator	Penilaian		
			Aspek Kognitif	Bentuk Instrumen	Nomor Soal
1.1. Mendeskripsikan perbedaan antara ekonomi mikro dan ekonomi makro	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian ekonomi mikro dan ekonomi makro 	<ul style="list-style-type: none"> Menganalisis pengertian ekonomi mikro dan ekonomi makro 	C1, C2,	Tes	1, 3, 6, 11, 22, 23, 24, 27, 36, 37, 45
	<ul style="list-style-type: none"> Perbedaan analisis ekonomi mikro dan ekonomi makro 	<ul style="list-style-type: none"> Mengumpulkan informasi dan data yang di peroleh dari sumber terkait yang berhubungan dengan ekonomi mikro dan ekonomi makro 	C1, C2, C3, C4,		2, 4, 12, 15, 16, 17, 25, 31, 38, 46
1.2. Mendeskripsikan masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi	<ul style="list-style-type: none"> Inflasi 	<ul style="list-style-type: none"> Mengenal dan memecahkan masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi 	C1, C2, C3, C4,	Tes	5, 7, 8, 9, 29, 30, 33, 35, 40, 42, 43, 47,
	<ul style="list-style-type: none"> Pengangguran 	<ul style="list-style-type: none"> Menyimpulkan masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi 	C1, C2, C3, C4,		10, 20, 28, 32, 41,
	<ul style="list-style-type: none"> Kemiskinan Kebijakan-kebijakan pemerintah 	<ul style="list-style-type: none"> Mengevaluasi masalah-masalah yang dihadapi pemerintah di bidang ekonomi 	C1, C3, C4,		13, 14, 18, 19, 21, 26, 34, 39, 44, 48, 49, 50

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik- teknik sebagai berikut.

3.5.1 Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk memperoleh data nilai pelajaran ekonomi dan data siswa, data tentang latar belakang berdirinya sekolah, serta keadaan sekolah, keadaan guru dan siswa di SMA Muhammadiyah 2 Bandar Lampung.

3.5.2 Teknik Tes

Teknik ini digunakan untuk mendapatkan data yang sifatnya mengevaluasi hasil proses. Tes adalah suatu cara untuk mengadakan penilaian yang berbentuk tugas atau serangkaian tugas yang harus dikerjakan oleh anak atau sekelompok anak sehingga menghasilkan suatu nilai tentang tingkah laku atau prestasi anak tersebut yang dapat dibandingkan dengan nilai yang dicapai oleh anak-anak lain atau nilai standar yang telah diterapkan.

Teknis tes dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan data tentang hasil belajar ekonomi siswa setelah diberikan perlakuan yaitu model pembelajaran *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI).

3.5.3 Angket

Menurut Sugiyono (2012: 199) kuesioner/angket adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pertanyaan tertulis kepada responden untuk dijawab. Angket dalam penelitian ini digunakan untuk mendapatkan informasi atau data gaya belajar siswa.

3.6 Uji Persyaratan Instrumen

Instrumen dalam penelitian ini berupa tes hasil belajar dan angket. Instrumen berupa angket diberikan sebelum penelitian dilakukan. Hal ini bertujuan untuk mengetahui gaya belajar siswa (visual dan auditorial). Instrumen berupa tes diberikan setelah penelitian eksperimen yang bertujuan untuk mengukur hasil belajar ekonomi siswa. Sebelum tes akhir diberikan maka terlebih dahulu diadakan uji coba tes atau instrumen untuk mengetahui validitas, reliabilitas, tingkat kesukaran dan daya beda soal.

3.6.1 Uji Validitas

Validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Instrumen dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang hendak diukur. Validitas isi menunjukkan kemampuan instrumen penelitian dalam mengungkapkan atau mewakili semua isi yang hendak diukur. Uji validitas dilakukan dengan mengukur korelasi antar variabel atau item dengan skor total variabel. Cara mengukur validitas isi yaitu dengan mencari korelasi antar masing-masing pernyataan dengan skor total menggunakan rumus teknik korelasi Product Moment.

Rumusnya sebagai berikut.

$$r_{xy} = \frac{N\sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N\sum X^2 - (\sum X)^2][N\sum Y^2 - (\sum Y)^2]}} \dots\dots\dots (1)$$

Keterangan:

- r_{xy} = Angka indeks korelasi “r” variabel x dan y
- N = Banyaknya subjek (peserta tes)
- $\sum xy$ = Jumlah hasil perkalian antara skor x dan skor y
- $\sum x$ = Jumlah skor x
- $\sum y$ = Jumlah skor y

Kriteria pengujian jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ dengan taraf signifikan 0,05 maka alat ukur tersebut valid, begitu pula sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ maka alat ukur tersebut tidak valid.

Hasil perhitungan uji validitas angket gaya belajar visual dan auditorial, menunjukkan bahwa 20 item pernyataan dinyatakan valid. Sehingga peneliti menggunakan masing-masing 20 item pernyataan dengan jumlah seluruhnya 40 item (terlampir). Sedangkan hasil perhitungan uji validitas soal post test pilihan ganda, menunjukkan bahwa pada 50 item soal terdapat 10 soal yang tidak valid, sehingga peneliti menggunakan 40 item soal, dengan menghilangkan 10 item soal yang tidak valid.

Tabel 7. Hasil uji validitas hasil belajar dan gaya belajar siswa

No	Instrumen	Valid	Tidak valid	Total
1	Hasil belajar	1, 2, 4, 7, 8, 9, 10, 11, 14, 15, 16, 17, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 29, 30, 31, 32, 33, 35, 36, 37, 38, 40, 41, 42, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50	3, 5, 6, 12, 13, 18, 19, 34, 39, 43	50
2	Gaya belajar visual	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	-	20
3	Gaya belajar auditorial	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19, 20	-	20

3.6.2 Uji Reliabilitas

Suatu tes dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi jika tes tersebut mempunyai hasil yang konsisten dalam jangka waktu tertentu. Reliabilitas instrumen diperlukan untuk mendapatkan data sesuai dengan

tujuan pengukuran. Penelitian ini menggunakan rumus KR-21 untuk menguji tingkat reliabilitas soal tes hasil belajar.

Rumus KR-21 yaitu.

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{M_t(n - M_t)}{(n)(S_t^2)} \right) \dots\dots\dots(2)$$

Keterangan:

- r_{11} = reliabilitas tes secara keseluruhan;
 n = banyak item;
 M_t = mean atau rerata skor total;
 S_t^2 = varians total.
 (Arikunto, 2007: 103).

Menguji tingkat reliabilitas pada skala *semantic differential* sedangkan, yaitu angket gaya belajar visual dan auditorial siswa, dilakukan uji reliabilitas menggunakan metode *alpha cronbach* atau koefisien alpha, dengan rumus sebagai berikut

$$r_{11} = \left(\frac{k}{k-1} \right) \left(1 - \frac{\sum s_i^2}{s_t^2} \right) \dots\dots\dots(3)$$

Keterangan:

- r_{11} = reabilitas instrumen.
 k = banyaknya (item).
 $\sum s_i^2$ = jumlah varians skor tiap-tiap butir soal.
 s_t^2 = varians total.
 (Arikunto, 2007: 109)

Besarnya reliabilitas dikategorikan seperti pada tabel berikut:

Tabel 8. Tingkatan besarnya reliabilitas

No	Rentang korelasi	Tingkatan
1	Antara 0,800 sampai 1,000	Sangat tinggi
2	Antara 0,600 sampai 0,799	Tinggi
3	Antara 0,400 sampai 0,599	Cukup
4	Antara 0,200 sampai 0,399	Rendah
5	Antara 0,000 sampai 0,199	Sangat rendah

(Arikunto, 2007: 103)

Hasil perhitungan uji reliabilitas angket gaya belajar dan hasil belajar siswa menggunakan SPSS diperoleh nilai sebagai berikut.

Tabel 9. Hasil uji reliabilitas hasil belajar dan gaya belajar siswa

No	Instrumen	Nilai
1	Hasil belajar	0,775
2	Angket gaya belajar visual	0,918
3	Angket gaya belajar auditorial	0,878

Hasil perhitungan uji reliabilitas hasil belajar siswa diperoleh nilai 0,775. Sehingga sesuai dengan kriteria tingkatan besarnya reliabilitas dapat diketahui bahwa hasil belajar memiliki reliabilitas tinggi. Sedangkan hasil perhitungan uji reliabilitas gaya belajar visual dan auditorial diperoleh nilai 0,918 dan 0,878. Sesuai dengan kriteria tingkatan besarnya reliabilitas dapat diketahui bahwa gaya belajar siswa (visual dan auditorial) memiliki reliabilitas sangat tinggi. Kedua uji reliabilitas hasil belajar dan gaya belajar terlampir pada lampiran 3,4 dan 9.

3.6.3 Tingkat Kesukaran

Menguji tingkat kesukaran soal tes yang digunakan dalam penelitian ini digunakan rumus sebagai berikut.

$$P = \frac{B}{JS} \dots\dots\dots (4)$$

(Arikunto, 2007: 208).

Keterangan:

P = indeks kesukaran

B = banyaknya siswa yang menjawab soal dengan betul

JS = jumlah seluruh siswa peserta tes

Menurut ketentuan yang sering diikuti, indeks kesukaran sering diklasifikasikan sebagai berikut.

Soal dengan P 1,00 sampai 0,30 adalah soal sukar

Soal dengan P 0,30 sampai 0,70 adalah soal sedang

Soal dengan P 0,70 sampai 1,00 adalah soal mudah

(Arikunto, 2007: 210).

Hasil perhitungan tingkat kesukaran instrumen hasil belajar dari 40 soal terdapat 7 butir soal yang masuk ke dalam klasifikasi soal mudah, 27 butir soal masuk ke dalam klasifikasi sedang, 6 butir soal masuk ke dalam klasifikasi sukar (terlampir).

3.6.4 Daya Beda

Daya pembeda adalah kemampuan suatu soal untuk membedakan antara siswa yang berkemampuan tinggi dengan siswa yang berkemampuan rendah. Mencari daya pembeda soal digunakan rumus sebagai berikut.

$$DP = \frac{Ba}{Ja} - \frac{Bb}{Jb} = PA - PB \dots\dots\dots(5)$$

Keterangan:

J = jumlah peserta tes

J_A = banyaknya peserta kelompok atas

J_B = banyaknya peserta kelompok bawah

B_A = banyaknya peserta kelompok atas yang menjawab soal dengan benar

B_B = banyaknya peserta kelompok bawah yang menjawab soal dengan benar

P_A = proporsi kelompok atas yang menjawab benar

P_B = proporsi peserta kelompok bawah yang menjawab benar

(Arikunto, 2007: 213-214)

Dengan interpretasi Daya Pembeda sebagai berikut.

D : 0,00 – 0,20 : jelek (poor)

D : 0,20 – 0,40 : cukup (satisfactory)

D : 0,40 – 0,70 : baik (good)

D : 0,70 – 1,00 : baik sekali (excellent)

D : negatif, semuanya tidak baik, jadi semua butir soal yang mempunyai nilai D negatif sebaiknya dibuang saja. Arikunto (2007: 218).

Hasil pengujian daya beda instrumen hasil belajar dari 40 butir soal terdapat 1 butir soal yang masuk dalam klasifikasi jelek, 22 butir soal masuk dalam klasifikasi cukup, 16 butir soal masuk dalam klasifikasi baik, 1 butir soal yang masuk dalam klasifikasi baik sekali (terlampir).

3.7 Uji Persyaratan Analisis Data

Analisis data yang digunakan merupakan statistik inferensial dengan teknik statistik parametrik. Penggunaan statistik parametrik memerlukan terpenuhinya asumsi data harus normal dan homogen, sehingga perlu uji persyaratan yang berupa uji normalitas dan homogenitas.

3.7.1 Uji Normalitas

Uji normalitas dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Berdasarkan sampel yang akan di uji hipotesisnya, apakah berdistribusi normal atau sebaliknya. Normalitas data diuji menggunakan rumus Sigel dalam Purwanto (2011: 163-164).

$$D_{hitung} = \text{maksimum } F_0(X) - S_N(X) \dots \dots \dots (6)$$

Keterangan:

$F_0(X)$: Distribusi frekuensi kumulatif teoritis

$S_N(X)$: Distribusi frekuensi kumulatif skor observasi

Langkah-langkah perhitungan uji normalitas *kolmogorov-smirnov* (Purwanto, 2011: 164) adalah sebagai berikut:

1. Menghitung $F_0(X) - S_N(X)$
2. Menghitung tabel $= 0,05$
3. Keputusan

Kriteria pengujian sebagai berikut.

$D_{hitung} < D_{tabel}$, maka dapat disimpulkan bahwa data berdistribusi normal.

Untuk pengujian normalitas, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS 17.0*.

3.7.2 Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui apakah data sampel yang diambil dari populasi bervariasi homogen atau tidak. Pada penelitian ini digunakan uji *levene*. Homogenitas varians diuji menggunakan rumus.

$$W = \frac{(N - k) \sum_{i=1}^k N_i (\bar{Z}_i - \bar{Z}_{..})^2}{(k - 1) \sum_{i=1}^k \sum_{j=1}^{n_i} (Z_{ij} - Z_{i.})^2} \dots\dots\dots(7)$$

Mengacu kepada $F_{hitung} < F_{tabel}$, maka kelompok-kelompok yang dibandingkan mempunyai varians yang homogen (Sudjana dalam Purwanto, 2011: 180). Untuk pengujian homogenitas, peneliti menggunakan bantuan program aplikasi komputer yaitu *SPSS 17.0*.

3.8 Teknik Analisis Data

3.8.1 Uji t-test Dua Sampel Independen

Terdapat beberapa rumus t-test yang dapat digunakan untuk pengujian hipotesis komparatif dua sampel independen yaitu sebagai berikut.

(separated varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}} \dots\dots\dots (8)$$

(polled varian)

$$t = \frac{X_1 - X_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}} \dots\dots\dots (9)$$

Keterangan :

X_1 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding*

X_2 = rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Group Investigation* (GI)

S_1^2 = varian total kelompok 1

S_2^2 = varian total kelompok 2

n_1 = banyaknya sampel kelompok 1

n_2 = banyaknya sampel kelompok 2

(Sugiyono, 2012: 273)

Terdapat beberapa pertimbangan dalam memilih rumus t-test yaitu:

- 1) Apakah ada dua rata-rata itu berasal dari dua sampel yang jumlahnya sama atau tidak.
- 2) Apakah varian data dari dua sampel itu homogen atau tidak. Untuk menjawab itu perlu pengujian homogenitas varian.

Berdasarkan dua hal diatas maka berikut ini petunjuk untuk memilih rumus t-test.

- 1) Bila jumlah anggota sampel $n_1 = n_2$ dan varian homogen, maka dapat menggunakan rumus t-test baik *sparated varian* maupun *polled*

varian untuk melihat harga t-tabel maka digunakan dk yang besarnya $dk = n_1 + n_2 - 2$

- 2) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian homogen dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varians*, dengan $dk = n_1 + n_2 - 2$
- 3) Bila $n_1 = n_2$ dan varian tidak homogen, dapat digunakan rumus t-test dengan *polled varian* maupun *sparated varian* dengan $dk = n_1 - 1 + n_2 - 1$, jadi bukan $n_1 + n_2 - 2$
- 4) Bila $n_1 \neq n_2$ dan varian tidak homogen, untuk itu digunakan rumus tes *sparated varian*, harga t sebagai pengganti harga t-tabel hitung dari selisih harga t-tabel dengan $dk = (n_1 - 1)$ dibagi dua kemudian ditambah dengan harga t yang terkecil. (Sugiyono, 2012: 272-273).

3.8.2 Analisis Varian Dua Jalan

Analisis dua jalan merupakan teknik analisis data dengan desain faktorial dua faktor (Arikunto, 2007: 424). Penelitian ini menggunakan anava dua jalan untuk mengetahui signifikan perbedaan dua model pembelajaran pada hasil belajar ekonomi.

Tabel 10. Cara Untuk Menentukan Kesimpulan Hipotesis Anava :

Sumber Variasi	Jumlah Kuadrat (JK)	Db	MK	F _o
Antara A	$JK_A = \sum \left(\frac{\sum x_{A1}}{n_A} \right)^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	A - 1 (2)	$\frac{JK_A}{n_A} - MK$	$\frac{F_A}{MK_A}$
Antara B	$JK_B = \sum \left(\frac{\sum x_{1B}}{n_B} \right)^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N}$	B - 1 (2)	$\frac{JK_B}{n_B} - MK$	$\frac{MK_B}{MK_d}$
Antara AB	$JK_{AB} = \sum \left(\frac{\sum x_{1A2B}}{n_{AB}} \right)^2 - \frac{(\sum x_T)^2}{N} - JK_A - JK_B$	B (4)	$\frac{JK_{AB}}{n_{AB}} - MK$	$\frac{MK_{AB}}{MK_d}$
Dalam (d)	$JK_{(d)} = JK_A - JK_B - JK_{AB}$	$\frac{Df_A - Df_B}{Df_B - Df_{AB}}$	$\frac{JK_{(d)}}{Df_{(d)}}$	
Total (T)	$JK_T = \sum \frac{x_T^2}{N}$	N - 1 (49)		

Keterangan:

- JK_T = jumlah kuadrat nilai total.
- JK_A = jumlah kuadrat variabel A.
- JK_B = jumlah kuadrat variabel B.
- JK_{AB} = jumlah kuadrat interaksi antara variabel A dengan variabel B.
- $JK_{(d)}$ = jumlah kuadrat dalam.
- MK_A = mean kuadrat variabel A.
- MK_B = mean kuadrat variabel B.
- MK_{AB} = mean kuadrat interaksi anatara variabel A dengan variabel B.
- F_A = harga F_o untuk variabel A.

F_B = harga F_O untuk variabel B.
 F_{AB} = harga F_O untuk variabel A dengan variabel B.
 (Arikunto, 2007 : 429).

3.9 Pengujian Hipotesis

Dalam penelitian ini dilakukan tujuh rumusan hipotesis, antara lain sebagai berikut.

Hipotesis 1.

$H_o : \mu A_1 = \mu A_2$: Tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa dalam pembelajaran ekonomi antara siswa yang pembelajarannya menggunakan pembelajaran model *Scaffolding* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

$H_a : \mu A_1 \neq \mu A_2$: Terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI).

Rumusan Hipotesis 2.

$H_o : \mu A_1 = \mu A_2$: Tidak terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi antara siswa yang memiliki gaya belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

$H_a : \mu A_1 \neq \mu A_2$: Terdapat perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi antara siswa yang memiliki gaya

belajar visual dan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

Rumusan hipotesis 3.

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$: Tidak ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar visual dan auditorial siswa pada pembelajaran ekonomi.

$H_a : \mu A_1 \neq \mu A_2$: Ada interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar visual dan auditorial siswa pada pembelajaran ekonomi.

Rumusan hipotesis 4.

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$: Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$: Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) bagi siswa yang memiliki gaya belajar visual.

Rumusan Hipotesis 5.

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$: Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih rendah dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* bagi

siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$: Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* bagi siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.

Rumusan hipotesis 6.

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$: Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang memiliki gaya belajar visual lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Scaffolding*.

$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$: Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Scaffolding*.

Rumusah hipotesis 7.

$H_0 : \mu A_1 = \mu A_2$: Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang memiliki gaya belajar auditorial lebih rendah dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar visual pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Grup Investigation* (GI).

$H_a : \mu A_1 > \mu A_2$: Rata-rata hasil belajar siswa dalam pembelajaran ekonomi yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi dibandingkan dengan yang memiliki gaya belajar visual pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Grup Investigation* (GI).

Kriteria pengujian hipotesis adalah.

Tolak H_0 apabila $F_{hitung} > F_{tabel}$; $t_{hitung} > t_{tabel}$

Terima H_0 apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$; $t_{hitung} < t_{tabel}$

Hipotesis 1 ,2 dan 3 diuji menggunakan rumus analisis varian dua jalan.

Hipotesis 4,5,6 dan 7 diuji menggunakan rumus t-test dua sampel independen (*separated varian*).

V. SIMPULAN DAN SARAN

Pada bab ini akan diuraikan tentang kesimpulan dan saran dari peneliti yang telah dilakukan. Pembahasan secara rinci disajikan sebagai berikut.

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pengujian hipotesis, maka dapat diperoleh kesimpulan sebagai berikut.

1. Ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang pembelajarannya menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dibandingkan dengan yang menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada mata pelajaran ekonomi. Hal ini dapat dibuktikan setelah dilakukan pengujian hipotesis yang menyebutkan adanya perbedaan kedua model dengan kata lain, bahwa perbedaan hasil belajar siswa dapat terjadi karena adanya penggunaan model pembelajaran yang berbeda untuk kelas eksperimen dan kelas kontrol.
2. Ada perbedaan signifikan rata-rata hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki gaya belajar visual dan auditorial. Adanya perbedaan dikarenakan pada kedua jenis gaya belajar siswa dimiliki oleh siswa yang berbeda, dimana untuk masing-masing kelas eksperimen dan kontrol keduanya saling memperhatikan kedua gaya belajar tersebut.

3. Ada pengaruh interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar siswa terhadap hasil belajar ekonomi. Hal ini terjadi karena kedua jenis gaya belajar masing-masing memberikan kesempatan siswa untuk memahami materi pelajaran yang diberikan berdasarkan proses belajar. Pada pembelajaran *Scaffolding* memberikan kesempatan siswa untuk dapat membantu siswa yang tidak mengerti dan belum paham mengenai materi serta siswa yang belum mampu menyelesaikan tugasnya, dengan cara memberikan bantuan berupa dorongan maupun kata kunci ataupun simbol-simbol dengan gaya belajar visual memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik. Sedangkan pada pembelajaran *Group Investigation* (GI) memberikan kesempatan siswa untuk memahami materi dengan cara *investigation* kemudian mempertanggungjawabkan tugas dengan cara mempresentasikan hasilnya, dikarenakan adanya kewajiban bagi masing-masing siswa untuk mendengarkan penjelasan dari kelompok *expert*, dengan gaya belajar auditorial memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti diskusi dengan baik.
4. Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki gaya belajar visual. Siswa yang memiliki gaya belajar visual dapat memahami materi dengan memperhatikan proses pembelajaran yang didukung oleh pembelajaran *Scaffolding* yang memberikan kesempatan

kepada siswa untuk memperhatikan bantuan yang diberikan oleh temannya dalam menyelesaikan tugas yang belum dipahami.

5. Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) lebih tinggi dibandingkan yang diajar dengan pembelajaran *Scaffolding* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial. Siswa yang memiliki gaya belajar auditorial dapat memahami materi dengan berdiskusi dengan teman lainnya yang didukung oleh pembelajaran *Group Investigation* (GI) yang memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan sesama kelompok *expert* lainnya.
6. Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya belajar auditorial pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Scaffolding*. Pada pembelajaran *Scaffolding* memberikan kesempatan siswa untuk dapat memperhatikan bantuan yang diberikan oleh temannya untuk dapat menyelesaikan tugasnya dengan gaya belajar visual memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti pembelajaran dengan baik.
7. Rata-rata hasil belajar ekonomi pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial lebih tinggi dibandingkan yang memiliki gaya belajar visual pada siswa yang diajar menggunakan pembelajaran *Group Investigation* (GI). Pada pembelajaran *Group Investigation* (GI) memberikan kesempatan siswa untuk berdiskusi dengan sesama kelompok *expert* lainnya sesuai dengan materi, dengan gaya belajar auditorial

memberikan peluang kepada siswa untuk mengikuti diskusi dengan baik.

5.2 SARAN

Berdasarkan kesimpulan penelitian diatas, maka penulis dapat menyarankan sebagai berikut.

1. Guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik mata pelajaran ekonomi, seperti menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dan *Group Investigation* (GI) untuk meningkatkan hasil belajar siswa sehingga menghasilkan hasil yang optimal.
2. Sebaiknya guru mengenal karakteristik siswa, termasuk gaya belajar yaitu visual dan auditorial siswa karena tugas guru tidak hanya mengajar tetapi juga mendidik yang bertanggung jawab atas ilmu pengetahuan siswa, moral, agama serta perilaku siswa sehingga siswa dapat berkembang dengan optimal.
3. Sebaiknya guru menciptakan suasana kelas yang penuh dengan interaksi siswa dalam berdiskusi, bertanya, menyanggah, dengan tetap mempertahankan faktor intern dan faktor ekstern saat proses pembelajaran berlangsung agar tujuan pembelajaran dapat tercapai.
4. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Scaffolding* dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi karena model pembelajaran tersebut lebih

efektif dibandingkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) pada siswa yang memiliki gaya belajar visual.

5. Sebaiknya guru mempertimbangkan untuk menggunakan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) dalam meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran ekonomi karena model pembelajaran tersebut lebih efektif dibandingkan model pembelajaran *Scaffolding* pada siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
6. Sebaiknya guru mempertimbangkan model pembelajaran *Scaffolding* untuk siswa yang memiliki gaya belajar visual karena model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hasilnya lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar auditorial.
7. Sebaiknya guru mempertimbangkan model pembelajaran *Group Investigation* (GI) untuk siswa yang memiliki gaya belajar auditorial karena model tersebut dapat meningkatkan hasil belajar siswa dan hasilnya lebih besar dibandingkan dengan siswa yang memiliki gaya belajar visual.

DAFTAR PUSTAKA

- Adinegara. 2010. *Vygotskian perspective : proses scaffolding untuk mencapai zone of proximal development (zpd)*. Tersedia: <http://blog.unnes.ac.id/adinegara/2010/03/04/Vygotskian-perspective-proses-Scaffolding-untuk-mencapai-zone-of-proximal-development-zpd/>. diakses 15 September 2016 11:35 a.m.
- Anni, Catharina T. dkk. 2004. *Psikologi belajar*. Semarang: UPT MKK UNNES.
- Anonim. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. (Online).
- Anonim. 2006. *Peraturan Menteri Nomor 22 Tahun 2006 Tentang Standar Isi/Standar Kompetensi Dasar SM*. (Online).
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Dasar-dasar Evaluasi Pendidikan..* Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Asia, Nur. 2006. *Upaya peningkatan hasil belajar IPA fisika melalui pembelajaran scaffolding pada siswa kelas 1 SMP Negeri 24 makasar*. Skripsi. Universitas negeri makasar.
- Chatib, Munif. 2009. *Sekolahnya Manusia*. Bandung: Kaifa.
- Depdiknas. 2003. *Kegiatan belajar mengajar yang efektif*. Jakarta: Depdiknas.
- Deporter dan Hernacki. 2010. *Quantum Learning*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Dimiyati dan Mujiono. 2006. *Belajar Dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Djamarah dan Zain. 2006. *Strategi belangar mengajar*. Jakarta. Rineka cipta
- E. Mulyasa. 2008. *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Fauzi, Mahfud. 2010. *Studi Perbandingan Hasil Belajar Ekonomi Antara Penggunaan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Group Investigation (GI) dan Tipe Numbered Head Together (NHT) Pada Siswa Kelas X SMA*

Negeri 1 Gunung Agung Tulang Bawang Barat Semester Genap Tahun Pelajaran 2009/2010.

- Gasong, D. 2007. *Model pembelajaran konstruktivistik sebagai alternatif mengatasi masalah pembelajaran*. Tersedia: www.muhfida.com/konstruktivistik.doc. Diakses 1 Oktober 2016.
- Gredler, Margaret E. Bell. 1994. *Belajar dan Membelajarkan*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasbullah. 2001. *Dasar-dasar ilmu pendidikan*. Cet II Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Ibrahim Dkk. 2000. *Pembelajaran kooperatif*. Surabaya: Universitas Press.
- Lange, V. L. 2002. *Instructional Scaffolding*. Tersedia: <http://condor.admin.ccnny.edu/~group4/Cano/paper.doc>. Diakses 2 Desember 2016.
- Martini. 2010. *Model pembelajaran scaffolding*. Tersedia: <http://martinis1960.wordpress.com/2010/07/29/model-pembelajaran-scaffolding>. Diakses 1 Oktober 2016 10:30 a.m.
- Nasution. 2003. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nasution. 2009. *Berbagai pendekatan dalam proses belajar dan mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nurhadi, Dwi. 2016. *Studi Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding Dan Problem Based Learning (PBL) Dengan Memperhatikan Kecerdasan Aversitas Pada Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas X SMA NEGERI 1 Terbanggi Besar Tahun Pelajaran 2015/2016*. Lampung: Universitas Lampung.
- Purwanto.2011. *Statistika untuk Penelitian*.Yogyakarta:Pustaka belajar
- Puspitasari, Yesi. 2016. *Perbandingan Kemampuan Berfikir Kritis Mata Pelajaran Ekonomi Antara Siswa Yang Pembelajarannya Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Scaffolding Dan Tipe PBI Dengan Memperhatikan Gaya Belajar (visual dan auditorial) Siswa Kelas X Semester Genap SMA N 1 TanjungBintang Tahun Pelajaran 2015/2016*. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- Qamariyah. 2010. *Pengaruh Gaya Belajar Siswa terhadap Prestasi Belajar Siswa SMA Negeri 1 Blega*. Malang: Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim.

- Rusman. 2012. *Model-model pembelajaran (mengembangkan profesionalisme guru)*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Rusman, Tedi. 2014. *Aplikasi Statistik Penelitian dengan SPSS*. Pendidikan Ekonomi: Universitas Lampung
- Sani, Ridwan. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta. Bumi Aksara.
- Sirait, Monica. 2012. *Penerapan Model Pembelajaran Konstruktivisme dengan Pendekatan Scaffolding dalam Upaya Meningkatkan Aktivitas dan Hasil Belajar Akuntansi Siswa Kelas X AK SMK YAPIM Medan T.A 2011/2012*". Skripsi Jurusan Pendidikan Ekonomi. Pendidikan Akuntansi. Fakultas Ekonomi. Universitas Negeri Medan 2012. Lampung: Universitas Lampung.
- Skinner, E. Charles. *Educational Psychology*. (New York: Prentice-hall, 1958), hlm. 199 (Online).
- Slameto. 2010. *Belajar & Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slavin, E. Robert. 2005. *Coopeartive learning: theory, research and pratice* (N. Yusron, terjemahan). London: allymand bacon. Buku asli diterbitkan tahun 2005.
- Slavin, E. Robert. 2008. *Cooperatif learning teori riset dan praktik*. Bandung: Nusa Media.
- Sudarman, Ari. 2004. *Teori Ekonomi Mikro*. Yogyakarta: BPFU UGM.
- Sudjana, Nana. 2005. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algesindo.
- Sudjarwo. 2009. *Metode penelitian pendidikan*. Bandung: Mandar Maju.
- Sugihartono dkk. 2007. *Psikologi pendidikan*. Yogyakarta: UNY Pres.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. 2003. *Metodologi penelitian pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Sukwiaty dkk. 2009. *Ekonomi 2 SMA/MA Kelas XI*. Jakarta: Yudistira.
- Sularso, Bagas. 2006. *Prestasi belajar mahasiswa dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sumarmi. 2012. *Model-Model Pembelajaran Geografi*. Malang: Aditya Media.

- Susilo M. Joko. 2009. *Sukses dengan gaya belajar*. Yogyakarta: Pinus.
- Sutikno, M. Sobry. 2007. *Menggagas pembelajaran efektif dan bermakna*. Mataram: NTP Press.
- Tanta. 2010. *Pengaruh Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mahasiswa Pada Mata Kuliah Biologi Umum Program Studi Pendidikan Biologi*. Universitas Cendrawasih. Volume 1, No 1, September 2010.
- Trianto. 2007. *Model-model pembelajaran inovatif berorientasi konstruktivistik*. Jakarta: Pustaka.
- Utami dan Gafur. 2015. *Pengaruh Metode Pembelajaran dan Gaya Belajar Siswa Terhadap Hasil Belajar IPS di SMP Negeri di Kota Yogyakarta*. Volume 2, No 1, Maret 2015 (97-103). Tersedia: <http://journal.uny.ac.id/index.php/hsjpi>. Diakses pada 21 Oktober 2016 pukul 13:05 a.m.
- Winaputra, Udin S. 2001. *Strategi belajar mengajar*. Jakarta: UT.